

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI *TA'DZIM*
TERHADAP KYAI DI PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH
PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Disusun dan diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd)**

IAIN PURWOKERTO
Oleh:
FAHIM YUSTAHAR
NIM. 1423301222

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Fahim Yustahar

NIM : 1423301222

Jenjang : S1

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi *Ta'dzim* Terhadap Kyai Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 2019

yang menyatakan,



Fahim Yustahar
NIM. 1423301222

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI TA'DZIM
TERHADAP KYAI DI PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH PURWOKERTO

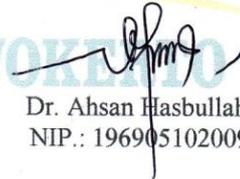
Yang disusun oleh : Fahim Yustahar, NIM : 1423301222, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Rabu, tanggal : 19 Februari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP.: 19721104 200312 1 003



Dr. Ahsan Hasbullah, M.Pd.I
NIP.: 196905102009011002

Penguji Utama,



Dr. Rohmad, M.Pd.
NIP.: 19661222 199103 1 002

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suyito, M.Ag.
NIP.: 19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 26 Desember 2019

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Sdr. Fahim Yustahar

Kepada:

Lamp : 3 (Tiga) Eksemplar

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap skripsi maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Fahim Yustahar
NIM : 1423301222
Jenjang : S-1
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi *Ta'dzim*
Terhadap Kyai Di Pesantren Mahasiswa An Najah
Purwokerto

Dengan ini memohon agar skripsi mahasiswa tersebut dapat dimunaqosahkan. Dengan demikian atas perhatian Bapak terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

IAIN PURWOKERTO

Pembimbing, 26 Desember 2019



Dr. M. Slamet Yahya, M.Ag.
Nip. 19721104 200312 1 003

MOTTO

“Sikap patuh dan rendah hati yang dibarengi dengan sedikit ilmu lebih baik daripada sifat licik dan sombong yang dibarengi dengan banyaknya ilmu.”



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam tercurahkan kepada nabi besar Muhammad SAW semoga kita semua menjadi umatnya di akhir zaman. Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orangtua ibu Yatimah. Terimakasih untuk tulusmu dan kasihmu. Terimakasih untuk doa yang tak pernah berhenti.
2. Kakaku tercinta Ani Muzayanah, Khamim Munaji, Mughni Labib, Maemunah Bidayati.
3. Dosen pembimbing saya bapak Dr. Slamet Yahya, M.A.
4. Kedua orang yang tak pernah lupa memberiku semangat untuk menyelesaikan skripsi ini Abah Yai Mohammad Roqib dan Umi Nortri. Terimakasih untuk doa dan supportnya.
5. Sahabat-sahabatku di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.
6. Teman-teman PAI F angkatan 2014 menjadi saksi perjalananku selama perkuliahanku.
7. Semua teman-teman yang sudah mendoakan secara diam-diam maupun secara langsung yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah rabbil`alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan *ma`unah* serta kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi *Ta'dzim* Terhadap Kyai di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto"

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk bagi umat manusia agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dibalik karya yang hebat selalu ada orang-orang hebat dibelakangnya. Oleh karena itu, saya ingin berterima kasih kepada semua orang hebat yang telah membantu mewujudkan skripsi ini. Yang pertama penulis ucapkan terima kasih kepada Abah Kyai, beliau KH. DR. Mohamad Roqib, M. Ag. dan Umi Hj. Notri Y. Mutmainah, S. Ag. yang merupakan pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, yang telah menjadi orang tua dan guru spiritual penulis, yang selalu ikhlas membimbing, mendidik, memotivasi dan mendoakan penulis.

Terima kasih kepada bapak dan ibu tercinta, Bapak H. M. Munawir dan Ibu Yatimah yang telah mendidik dan merawat penulis sampai sebesar ini, menjadi orang yang tangguh dan pantang menyerah untuk mewujudkan cita-cita dan impian penulis, mengizinkan penulis untuk menjadi apapun yang penulis impikan.

Terima kasih kepada Bapak DR. KH. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Bapak DR. Suwito, S.Ag., M. Hum., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, DR. Fauzi, M.Ag., Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, Bapak H. M. Slamet Yahya, M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto sekaligus dosen pembimbing skripsi penulis, serta segenap staf dan dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto yang telah menjadi wasilah penulis memperoleh ilmu.

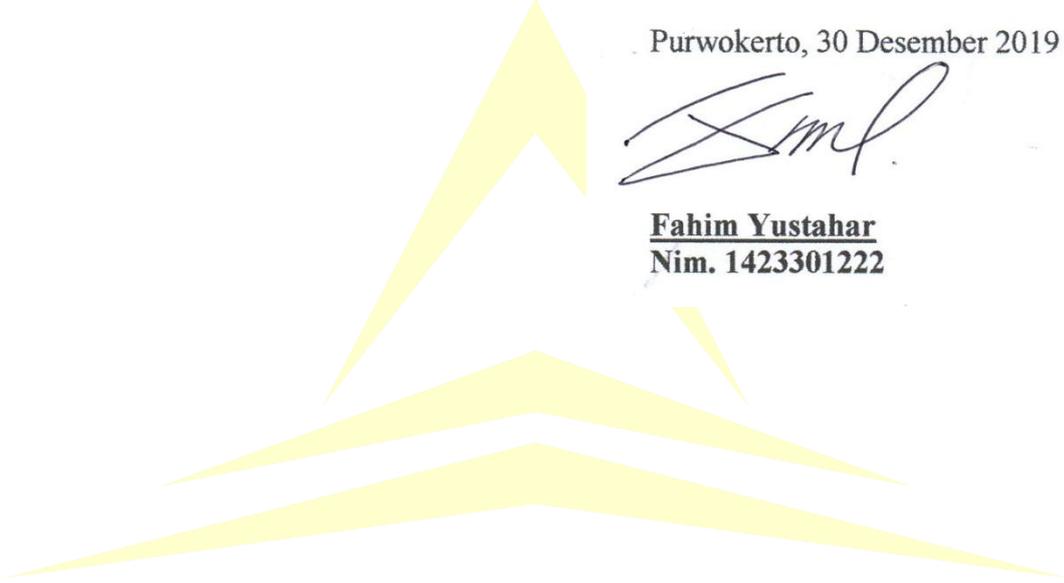
Tidak lupa kepada saudara-saudari penulis, baik dari kelas PAI F angkatan 2014 IAIN Purwokerto, santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dan juga teman-teman penulis yang selama ini bersama-sama berjuang mengarungi kehidupan ini, semoga sukses selalu.

Terakhir, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Sampai jumpa, semoga kalian semua selalu mendapat ridla Allah SWT dan dilancarkan segala urusannya. *Jazakumullah Khairan Katsiran.*

Purwokerto, 30 Desember 2019



Fahim Yustahar
Nim. 1423301222



IAIN PURWOKERTO

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI *TA'DZIM*
TERHADAP KYAI DI PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH
PURWOKERTO**

**FAHIM YUSTAHAR
NIM. 1423301222**

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mempersiapkan santri untuk menjadi seorang yang ‘alim dan ‘amil ilmu agama, berakhlak mulia dan selalu bertaqwa kepada Allah SWT. Salah satu metode pendidikan yang diterapkan oleh pesantren ialah dengan menumbuhkan tradisi *ta'dzim* terhadap kyai.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *ta'dzim* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas.

Untuk menjawab permasalahan penelitian tersebut digunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), adapun proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan subjek penelitiannya yaitu pengasuh, pengurus, santri, serta subjek lain yang terkait. Data tersebut dianalisis menggunakan tiga jalur kerja yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: perilaku *ta'dzim* yang ada di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto ialah duduk di hadapan guru dengan sopan, tidak bertanya apabila kyai sedang lelah atau sibuk, tidak mendahului kyai ketika berjalan, mencatat perkataan kyai, selalu menjaga nama baik kyai dan keluarganya, dan menjalankan tugas-tugas dari kyai. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi *ta'dzim* terhadap kyai di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas yaitu nilai religius.

Kata Kunci : Nilai-nilai, Pendidikan karakter, *Ta'dzim*, dan Pesantren.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Oprasional	7
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN TRADISI	
TA'DZIM TERHADAP KYAI	
A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	15
1. Pengertian Nilai	15
2. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter	17
B. Pengertian <i>Ta'dzim</i>	21
1. Pengertian Tradisi <i>Ta'dzim</i>	21
2. Ciri-ciri <i>Ta'dzim</i>	22
3. Fungsi dan Manfaat <i>Ta'dzim</i>	22
C. Kyai	23
1. Pengertian Kyai.....	23
2. Ciri-ciri Kyai	25

3. Tugas-tugas Kyai	27
D. Pesantren	29
1. Pengertian Pesantren	29
2. Unsur-unsur Pesantren	31
3. Ciri-ciri Pesantren	31
4. Fungsi dan Peranan Pesantren.....	33
5. Tujuan dan Nilai-nilai Pesantren.....	34
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Sumber Data.....	37
1. Lokasi Penelitian.....	37
2. Subjek dan Objek Penelitian	37
3. Teknik Pengumpulan Data.....	39
4. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Gambaran Umum tentang Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto	43
B. Tradisi Ta'dzim di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto ..	62
C. Pendidikan Karakter dalam Tradisi Ta'dzim di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.....	68
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Tradisi Ta'dzim di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto	72
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	74
C. Kata Penutup	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Observasi
- Lampiran 2. Pedoman Wawancara
- Lampiran 3. Hasil Observasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Sudah bukan rahasia lagi bahwa maju tidaknya suatu negara dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga suatu negara dapat diukur apakah negara itu maju atau mundur tergantung dari pendidikan yang diterapkan di negara tersebut. Karena seperti yang telah kita ketahui bahwa suatu pendidikan tentunya akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi spiritual, intelegensi, dan *skill*. Pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa.

Generasi masa depan juga harus memiliki kualitas yang seimbang antara ilmu dan moral. Generasi muda harus memiliki kapasitas intelektual dan penguasaan teknologi dengan baik. Hal itu menjadi prasyarat dalam berkompetisi secara sehat dengan negara-negara lain yang lebih maju. Intelektualitas yang tinggi juga hendaknya didukung dengan keimanan yang baik terhadap Allah SWT.

Terjadinya tawuran antar pelajar, tawuran antar mahasiswa, antar warga desa yang satu dengan yang lain, penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang, pergaulan bebas antar pelajar atau mahasiswa, tindakan kekerasan peserta didik senior terhadap juniornya, kekerasan dalam rumah tangga, menjamurnya perbuatan korupsi di kalangan pejabat, dan berbagai tindak kriminal lainnya, semua itu telah mengindikasikan tergesurnya nilai-nilai keagamaan dari bangsa ini, dan jika dibiarkan, hal ini akan menghantarkan bangsa ini menuju kehancurannya. Itulah yang menjadikan agama di Indonesia kini telah kehilangan etikanya, dan dalam konsep pendidikan, pendidikan telah kehilangan karakternya.

Perbincangan mengenai karakter telah lebih dari satu abad yang lalu dalam sebuah kuliah di Universitas Havard. Ralph Waldo Emerson

menegaskan bahwa karakter lebih tinggi kedudukannya dari intelek. Psikiater Frank Pittman juga menulis tentang stabilitas kehidupan kita tergantung dari karakter kita. Karakter bukan nafsu yang mempertahankan perkawinan cukup lama dalam melakukan tugas membesarkan anak menjadi warga Negara yang dewasa, bertanggungjawab dan produktif. Dalam dunia yang tidak sempurna ini, karakterlah yang memungkinkan orang untuk bertahan hidup dan mengatasi kemalangan mereka untuk berhasil.¹

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari dimasyarakat.²

Di negara Indonesia, keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah lama tertanam yaitu ketika bangsa Indonesia bersepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Para bapak pendiri bangsa menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan yang harus dihadapi. *Pertama*, mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat. *Kedua*, membangun bangsa, dan *ketiga* adalah membangun karakter.³

Salah satu bapak pendiri bangsa yaitu presiden pertama Republik Indonesia menegaskan bahwa bangsa ini harus dibangun dengan mendahulikan pembangunan karakter (*character building*) karena melalui pembangunan karakter akan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang

¹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2012), hlm. 4.

² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm 11.

³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosakarya, 2013), hlm. 1.

besar, maju, jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.⁴

Pesantren sebagai lembaga sosial kemasyarakatan ikut menjaga nilai-nilai karakter untuk masyarakat umumnya dan untuk santri khususnya. Tata nilai ini ditekankan pada fungsi mengutamakan peribadatan dalam rangka pengabdian dan pemuliaan terhadap seorang kyai sebagai jalan untuk memperoleh ilmu yang hakiki. Sebagai seorang pengikut, santri senantiasa taat, *tawadhu*, dan hormat kepada kyai atau gurunya serta senantiasa selalu mengikuti apa yang diperintahkan oleh gurunya. Kepatuhan terhadap kyai adalah esensial dalam kehidupan pesantren yang lebih di kenal dengan istilah *ta'dzim*.

Pesantren mampu menerjemahkan dan menerapkan prinsip "*almuhafadzah 'ala al-qadim al-shaalih wa al-akhdzu bi al-jadiid al-ashlah*" (memelihara nilai-nilai budaya klasik yang baik dan mengambil nilai-nilai budaya baru yang dianggap bermanfaat) secara tepat dan benar. Pesantren menanamkan nilai-nilai kolektif dibawah satu kepemimpinan, yaitu kyai. Keberadaan kyai dalam suatu pesantren tidak bias dipisahkan begitu saja, karena kyai meraupakan figure utama dalam menjalankan segala aktivitas keagamaan yang berkaitan langsung dengan masa depan pesantren. Sebagai figure utama dalam pesantren, posisi kyai memang dominan karena ia memiliki pemegang estafet kedaulatan dalam kehidupan santri sehingga santri harus mematuhi segala kebijak-kebijakannya.⁵

Selain mengajarkan ilmunya, kyai juga berperan penting sebagai penanggung jawab terhadap seluruh aset pendidikan. Kyai merupakan orang tua bagi santri sehingga tidak heran jika derajat seorang kyai begitu mulia, baik dalam pondok pesantren maupun di masyarakat, dan terkadang kyai tidak hanya sebagai imam di pondok pesantren akan tetapi juga sebagai imam di masyarakat disitulah peran kyai begitu penting. Kepemimpinan kyai di pesantren memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuannya dalam

⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidika...*, hlm. 2.

⁵ Mohammad Takdir Ilahi, Kyai: Figur Elite Pesantren, dimuat di *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2 (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 140.

bersikap, bertindak dan mengembangkan pesantren. Nilai-nilai luhur menjadi keyakinan kyai dalam hidupnya. Sehingga apabila dalam memimpin pesantren bertentangan atau menyimpang dari nilai-nilai luhur yang diyakininya, langsung maupun tidak langsung, kepercayaan masyarakat terhadap kyai atau pesantren akan pudar.⁶

Sebagai pemimpin pesantren, kyai memiliki kekuasaan absolut. Puncak kepemimpinan kyai diperoleh dari kepatuhan para santri. Kepatuhan tersebut disebabkan karena adanya landasan moral bahwa kyailah yang membimbing santri dengan ikhlas agar tidak terjerumus dalam ‘dunia hitam’. Kyailah yang mengajarkan tentang pengetahuan secara mendalam, sudah barang tentu, hal ini memberikan bekas yang mendalam dalam benak para santri yang akhirnya melahirkan sebuah kepatuhan dengan melakukan segenap perintah kyai guna memperoleh *barakah*-nya.⁷

Sikap hormat, *ta'dzim* dan kepatuhan mutlak kepada kyai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri.⁸ *Ta'dzim* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti hormat dan sopan, menghormati, memuliakan.⁹ *Ta'dzim* merupakan suatu bentuk penghormatan dan kepatuhan penuh kepada figure kyai yang disegani oleh para santri. Oleh karena itu, jika seorang santri diperintahkan oleh kyainya untuk melakukan sesuatu, mau tidak mau santri harus mengerjakannya. Akan tetapi yang dimaksud *ta'dzim* disini bukan *ta'dzim* yang seakan-akan tunduk dan patuh pada figur seorang kyai, akan tetapi karena seorang kyai merupakan parameter utama yang memiliki ilmu yang mendalam, moralitas agung, dan mempunyai mental berjuang memberdayakan masyarakat (*social empowering*).¹⁰

⁶ Zainuddin Syarif, Mitos Nilai-nilai Kepatuhan Santri, dimuat di *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7 No.1, (Pamekasan:STAIN Pamekasan, 1 Juni 2012), hlm. 26.

⁷ Nur Lailatul Fitri, Transisi Demokrasi dan Mobilitas Kyai: Potret Peran Kyai sebagai Governing Elit, dimuat di *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 1 (Tuban: STAI Al-Hikmah Tuban, 2018, hlm 102.

⁸ Martin Van Bruinessan, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 18.

⁹ <https://kbbi.web.id/takzim>. 9 September 2019, 23:31 WIB

¹⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Peran Pesantren dalam Kemerdekaan & Menjaga NKRI*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 120.

Di era milenial ini nilai-nilai karakter generasi muda sangat memprihatinkan, khususnya yaitu hormat terhadap guru/kyai (*ta'dzim*). Hal ini dibuktikan dengan beberapa kasus yang terjadi seperti: kasus siswa SMK Negeri 2 Makasar yaitu MA 15 tahun dan ayahnya 43 tahun ditetapkan sebagai tersangka atas penganiayaan yang terjadi pada guru di sekolah tersebut pada hari Rabu 10 Agustus 2016¹¹, kasus yang menghina kyai dari lembaga NU di media sosial yang terjadi di Surabaya pada tahun 2017¹², dan kasus video guru berusia paruh baya di Kendal yang dikeroyok oleh murid di kelas yang terjadi di bulan November 2018.¹³

Dari adanya berbagai permasalahan moral yang terjadi maka diperlukan lembaga pendidikan yang dapat membantu meminimalisir adanya penyimpangan moral. Fenomena perkembangan lembaga pendidikan sebagai reaksi dari kebutuhan masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman, menghendaki terciptanya sebuah system pendidikan yang komprehensif dan holistic, karena memang masyarakat membutuhkan pendidikan yang mambina anak didik secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, ketrampilan, kemampuan komunikasi, dan kesadaran akan ekologi lingkungannya. Dalam menghadapi hal itu semua, pesantren sebagai salah satu dari sekian banyak model lembaga pendidikan yang ada di negara kita dapat menjadi alternative dari krisis moral yang menimpa generas muda saat ini.

Pesantren Mahasiswa An Najah didirikan oleh KH. Mohammad Roqib. Pesantren ini merupakan pesantren yang khusus mendidik mahasiswa. Pesantren Mahasiswa An Najah juga mengikrarkan diri sebagai pesantren kepenulisan. Pesantren ini didirikan pada tahun 2010 sesaat setelah pengasuh menunaikan ibadah haji. Jumlah santri yang tercatat pada tahun 2019 yaitu

¹¹<http://makassar.tribunnews.com/2016/10/06/tersangka-penganiaya-guru-smkn-2-makassar-segera-disidang> diakses pada tanggal 9 September 2019 jam 23:36 WIB

¹²<https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-3681330/kiai-dan-lembaga-nu-dihina-dimedsos-ansor-lapor-ke-polda-jatim> diakses pada tanggal 9 September 2019 jam 23:43 WIB

¹³<http://jateng.tribunnews.com/2018/11/11/viral-video-guru-berusia-paruh-baya-dikendal-dikroyok-murid-di-kelas-lp-maarif-masih-menelusuri> diakses pada tanggal 9 September 2019 jam 23:58 WIB

273 santri dengan jumlah santri putra 54 dan santri putri 219 santri. Pondok pesantren ini letaknya cukup strategis yaitu menyatu dengan pemukiman warga. Mayoritas santri umumnya merupakan mahasiswa IAIN Purwokerto, sebagian kecil dari Universitas Jenderal Soedirman, STMIK AMIKOM, BSI Purwokerto, dan Institut Telkom Purwokerto.

Ta'dzim dikalangan santri sudah bukan hal aneh lagi yang didengar dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sikap *ta'dzim* terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang membentuk santri mempunyai moralitas yang baik. Seperti di Pesantren Mahasiswa An Najah bahwasannya penanaman tradisi *ta'dzim* santri terhadap kyai merupakan keharusan bagi setiap santri di pesantren tersebut. Dari hasil peneliti bahwa penanaman tradisi santri *ta'dzim* kepada kyai memiliki nilai-nilai karakter berupa kepatuhan dan pengabdian kepada kyai. Hal ini dibuktikan dengan sikap santri yang tidak menolak saat diberi amanah oleh kyai dan selalu menghormati kyai dengan cara tidak memotong pembicaraan kyai, selalu bersikap *tawadhu'* dihadapan kyai, dan selalu patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh kyai. Hal ini mengindikasikan adanya keberhasilan dari adanya tradisi *ta'dzim* santri terhadap kyai sehingga dapat dijadikan model untuk membentuk generasi yang memiliki nilai-nilai karakter yang baik. Dari adanya hal ini, pondok pesantren juga dapat dijadikan sebagai alternative untuk mengatasi degradasi moral saat ini.

Ta'dzim adalah sikap yang harus selalu menjadi tradisi di pesantren. Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto yaitu KH. Moh. Roqib berpendapat bahwasannya:

“Ta'dzim adalah sebuah sikap pengagungan dalam penghormatan santri terhadap guru, tetapi berbeda dengan pengkultusan. Ta'dzim berasal dari sifat tawadhu dihadapan guru. Orang yang takabur tidak akan bias bersikap ta'dzim karena orang tersebut menganggap dirinya orang yang besar. Dalam tradisi pesantren, jika santri ingin mendapat ilmu yang manfaat dan barokah, maka santri harus ta'dzim kepada guru. Santri yang tidak taat kepada kyai, guru, maupun pengurus

pesantren, maka santri tersebut dikatakan tidak mempunyai sikap ta'dzim."¹⁴

Dari penjelasan yang diperoleh dari narasumber dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi *ta'dzim* di Pesantren Mahasiswa An Najah merupakan *ta'dzim* secara mutlak artinya *ta'dzimnya* santri merupakan suatu bentuk penghormatan kepada seorang guru sebagai wasilah memperoleh ilmu yang bermanfaat. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, untuk mengkaji lebih dalam mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *ta'dzim* terhadap kyai, maka peneliti memberi judul penelitian ini yaitu "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Ta'dzim Terhadap Kyai Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto*"

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menyusun judul skripsi, maka terlebih dahulu perlu dijelaskan istilah-istilah dan batasan yang ada pada judul skripsi yang penulis susun. Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah:

1. Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Milton Roceach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Pengertian nilai merujuk pada sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek manusia pemberi nilai.

Sidi Gazalba mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, dan ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya sekadar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi.

Berdasarkan pengertian diatas, bisa digaris bawahi bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah pada tanggal 15 September 2019

kehidupan manusia. Esensi itu sendiri belum berarti sebelum dibutuhkan manusia, tetapi bukan berarti adanya esensi itu karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia itu sendiri. Hakikat kehidupan sosial kemasyarakatan adalah untuk perdamaian. Perdamaian hidup merupakan esensi kehidupan manusia. Esensi tidak akan hilang walaupun semakin tinggi selama manusia mampu memberikan makna perdamaian itu.¹⁵

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi berbeda-beda. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, dan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, perilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan mempunyai karakter jelek, sementara seseorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi, istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bias disebut orang yang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.¹⁶

Sedangkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.¹⁷ Nur Isna Aunillah berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah sebuah system yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran, individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai terhadap Tuhan Yang Maha Esa,

¹⁵ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 16.

¹⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet.2, Hlm. 12

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan...*, hlm. 15.

diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga terwujud *insanul kamil*.¹⁸

2. Tradisi *ta'dzim* terhadap Kyai

Tradisi adalah sebuah kata yang sangat akrab terdengar dan terdapat disegala bidang. Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat.¹⁹ Secara langsung, bila adat atau tradisi disandingkan dengan struktur masyarakat melahirkan makna kata kolot, kuno, murni tanpa pengaruh, atau sesuatu yang dipenuhi sifat *takliq*. Sedangkan *Ta'dzim* dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti amat hormat dan sopan, menghormati, memuliakan.²⁰

Sebutan kyai sangat populer digunakan di kalangan santri. Kyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren. Kyai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kyai yang menjadi penyangga utama kelangsungan system di pesantren, tetapi juga karena sosok kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri.²¹

Dalam penelitian ini, tradisi *ta'dzim* yang dimaksud adalah tradisi santri dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kesopanan, hormat, patuh, serta memuliakan kyai. Hal ini menjadi hal yang sangat penting dalam dunia kepesantrenan karena sebagai perantara untuk memperoleh ilmu yang barokah dan bermanfaat.

3. Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Terletak di Jln. Mohammad Besar, Desa Kutasari, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas. Pendirian pesantren mendapatkan izin

¹⁸ Nur Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta:Laksana, 2011), hlm. 18.

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2001), hlm. 1208.

²⁰ <https://kbbi.web.id/takzim>. 1 September 2019, 01.54 WIB

²¹ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta:PT Raja Grafinda Persada, 2008), hlm. 55.

dari kementerian agama pada tanggal 4 Maret 2010 nomor: KD.11.02./5/KPP.00.7/377/2010 dan Nomor Statistik: 51.2.33.02.20.005.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah yang menjadi bahasan skripsi ini yaitu:

1. Apa perilaku *ta'dzim* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto?
2. Apa nilai pendidikan karakter dalam tradisi *ta'dzim* terhadap kyai di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui perilaku *ta'dzim* dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *ta'dzim* terhadap kyai di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran serta wawasan terkait Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi *Ta'dzim* Santri Terhadap kyai di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dan gambaran proses yang terjadi di dalamnya. Selain itu penelitian dapat menambah khazanah bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan dan dapat dijadikan wacana untuk menambah pengetahuan khususnya mengenai pendidikan karakter dalam tradisi *ta'dzim*.
- 2) Bagi Ustadz dan Ustadzah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan positif dalam meningkatkan kualitas santri khususnya di bidang pendidikan karakter dalam tradisi *ta'dzim* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

- 3) Bagi Santri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada santri untuk menanamkan karakter yang baik di pesantren, rumah, ataupun lingkungan masyarakat.
- 4) Bagi Penulis, melalui penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan sebagai pengalaman berharga terutama di bidang pendidikan karakter dalam tradisi *ta'dzim*.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka diperlukan oleh seorang peneliti dalam penelitian yang mana bertujuan untuk menginformasikan kepada pembaca tentang hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan saat itu.²² Kajian pustaka dapat dijadikan landasan teoritik dan acuan bagi penulis dalam penelitian. Sehingga penulis menggunakan beberapa referensi dan skripsi yang ada hubungannya dengan judul skripsi penulis. Adapun diantaranya:

Jurnal IBDA Iain Purwokerto yang berjudul *Pesantren: Kyai, Santri, dan Tradisi* karya Ahmad Muhakamurrahman. Jurnal ini menerangkan tentang peran pesantren terhadap kehidupan dimasyarakat. Pesantren yang telah menjadi bagian dari tradisi telah menumbuhkembangkan wahana intelektual melalui sederet mekanisme pendidikan kepada para santri.

Jurnal yang ditulis oleh Zainuddin Syarif dengan judul "*Mitos Nilai-nilai Kepatuhan Santri*" dalam jurnal ini dijelaskan bahwa kepemimpinan kiai di pesantren memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuannya dalam bersikap. Kiai merupakan gelar kehormatan yang diberikan masyarakat terhadap figur seorang baik karena luasnya keilmuan dalam bidang agama serta ketulusan dan keikhlasan dalam setiap pekerjaan. Sehingga banyak anjuran moralitas yang menunjukkan nilai atau sikap kepatuhan dan hormat kepada kiai.²³

²² John. W. Cress. Well, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 5.

²³ Zainuddin Syarif, "Mitos Nilai-nilai Kepatuhan Santri", dimuat di *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 1 (Pamekasan: STAIN Pamekasan: 1 Juni 2012), diakses di <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/376/365> Kamis, 9 Mei 2019, 0:03 WIB.

Berbeda dengan peneliti yaitu bahwa peneliti meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi *ta'dzim* terhadap kyai sedangkan pada jurnal ini membahas mengenai mitos nilai-nilai kepatuhan santri.

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Arif Saifudin Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Ta'dzim: Makna Kepatuhan Santri Kepada Kyainya*". Pembahasan pada skripsi ini menekankan pada makna perilaku *ta'dzim* santri kepada kyainya. Pada intinya bahwa tradisi *ta'dzim* santri di pondok pesantren merupakan suatu kepatuhan yang di dalamnya terdapat pengagungan kepada kyainya. Kemudian *ta'dzim* yang dilakukan oleh santri dilandaskan atas keyakinan mendapat keberkahan ilmu dan keberhasilan dalam belajar. Sedangkan untuk proses pembentukan *ta'dzim* itu sendiri terdiri atas tahap pembelajaran, pembiasaan perilaku dan pembentukan kognitif serta keyakinan.²⁴

Berbeda dengan peneliti yaitu bahwa peneliti meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi *ta'dzim* terhadap kyai. Sedangkan pada skripsi ini lebih membahas mengenai makna keta'dziman santri kepada kyainya.

Skripsi karya Haris Hidayatullah (Mahasiswa STAIN Purwokerto) yang berjudul *Character Building di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto* tahun akademik 2013-2014. Penelitian ini menjelaskan berbagai strategi yang digunakan oleh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto untuk menjalankan programnya dalam mendidik karakter santri.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Ta'dzim Terhadap Kyai Di Pesantren*

²⁴ Muhammad Arif Saifudin, *Ta'dzim: Makna Kepatuhan Santri Kepada Kyainya*, Skripsi (Yogyakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), diakses di <http://digilib.uin-suka.ac.id/15423/> Kamis, 9 Mei 2019, 11:49 WIB

Mahasiswa An Najah Purwokerto” belum pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang penelitian ini, maka diperlukannya sistematika penulisan untuk memberi petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan dari awal hingga akhir.

Pada bagian awal skripsi ini terdiri dari : halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran-lampiran.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam Bab I sampai Bab V.

Bab I yaitu PENDAHULUAN. Pendahuluan ini berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan skripsi.

Bab II yaitu LANDASAN TEORI. Berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan objek formal penelitian yang sesuai dengan judul skripsi. Penulis membagi menjadi empat sub bab. Yaitu: Pertama, tentang nilai-nilai yang meliputi pengertian nilai, nilai menurut para ahli. Kedua, pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter. Ketiga, tentang *ta'dzim* yang meliputi pengertian *ta'dzim*, tujuan *ta'dzim*, ciri-ciri *ta'dzim*. Keempat, membahas tentang pesantren, baik pengertian, unsur-unsur pesantren, ciri-ciri pesantren, dan juga nilai-nilai pendidikan di pesantren.

Bab III yaitu METODE PENELITIAN. Metode penelitian terdiri dari: jenis penelitian, tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

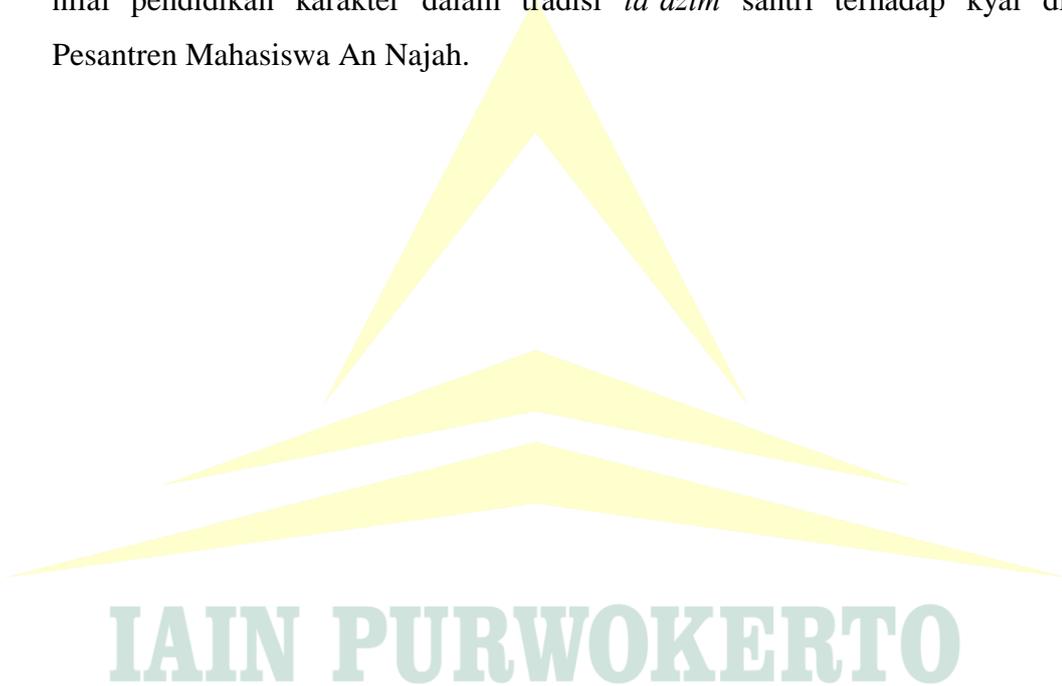
Bab IV yaitu PENYAJIAN DAN ANALISIS. Merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang terdiri dari pertama, yaitu gambaran mengenai tempat penelitian seperti letak geografis, sejarah berdiri, visi misi dan tujuan, struktur organisasi pesngasuh dan pengurus pesantren, keadaan

santri, dan sarana prasarana. Selanjutnya adalah model dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *ta'dzim* santri terhadap kyai di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

Bab V adalah PENUTUP. Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran, dan kata penutup

Kemudian pada akhir skripsi ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

Demikian gambaran sistematika penulisan skripsi ini. Semoga dapat mempermudah pembaca dalam memahami isi dari karya penulis tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *ta'dzim* santri terhadap kyai di Pesantren Mahasiswa An Najah.



BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN TRADISI *TA'DZIM* TERHADAP KYAI

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai

Nilai (*value*) dalam pandangan Brubacher, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib, tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai tersebut sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya. Dalam *Encyclopedia Britannica* dikatakan bahwa “*Value is a determination or quality of an object which involves any sort or appreciation or interest*” yang bermakna nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.¹

Menurut Fraenkel dalam Kartawisastra, sebagaimana dikutip oleh Zubaedi, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Sidi Gazabla mengartikan nilai sesuatu yang bersifat abstrak, dan ideal. Nilai bukan benda yang konkret, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi.²

Dalam definisi lain, seperti disampaikan Noor Syam, sebagaimana dikutip oleh Abd Aziz, bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.³ Nilai merupakan “sesuatu” yang menjadi *ultimate goal* (tujuan akhir) dari segala aktifitas kehidupan. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tapi manusia memasukan nilai kedalamnya, jadi, barang mengandung nilai, karena subjek yang tahu dan menghargai nilai itu.

¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm.109.

² Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 16-17.

³ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.124.

Tanpa hubungan subjek dan objek, nilai tidak ada. Suatu benda ada, sekalipun manusia tidak ada. Tapi benda itu tidak bernilai, kalau manusia tidak ada. Karena itu, nilai adalah cita, idea, bukan fakta. Sebab itulah, tidak ada ukuran-ukuran yang objektif tentang nilai dan karenanya ia tidak dapat dipastikan secara kaku.⁴

Dalam referensi yang lain menyebutkan Milto Roceach dan James Bank dalam bukunya Mawardi Lubis yang kemudian dikutip oleh Shofi Inayati, bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu tindakan yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.⁵ Di dalam kehidupan sehari-hari manusia memberi nilai tinggi atau rendah kepada benda-benda, gagasan-gagasan, fakta-fakta, peradaban serta kejadian berdasarkan keperluan, kegunaan dan kebenarannya. Beberapa benda kita nilai lebih baik atau lebih buruk, lebih berguna atau kurang berguna, lebih cantik atau yang lainnya. Menurut Hoffmeister, nilai adalah implikasi hubungan yang diadakan oleh manusia yang sedang memberi nilai antara satu benda dengan suatu ukuran.⁶ Nilai merupakan realitas abstrak.

Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi penting dalam kehidupan, sampai pada satu tingkat, dimana sementara orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai. Karena menyangkut totalitas kegiatan manusia dalam bermasyarakat, maka nilai dalam masyarakat juga tidak dapat dipisahkan dengan sistem nilai-budaya dan sistem nilai-moral.⁷ Berdasarkan beberapa pengertian di atas, bila digarisbawahi bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi itu sendiri

⁴ Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan Nilai...*, hlm. 18.

⁵ Shofi Iyanati, "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Akademi Harapan karya Vita Agustina*", Skripsi. Program S1: IAIN Purwokerto, 2017.

⁶ Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan Nilai...*, hlm. 18.

⁷ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 114.

belum berarti sebelum dibutuhkan manusia, tetapi bukan berarti adanya esensi itu karena adanya manusia yang membutuhkan.

Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia itu sendiri. Hakikat kehidupan kehidupan sosial kemasyarakatan adalah perdamaian. Perdamaian hidup merupakan esensi kehidupan manusia. Esensi tidak akan hilang walaupun semakin tinggi selama manusia mampu memberikan makna perdamaian itu.⁸

2. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter

Nilai merupakan bagian dari kepribadian manusia yang membantu dalam membentuk pandangan untuk mencapai impian yang didambakan. Nilai merupakan dua kata yang memiliki peranan penting dalam kehidupan. W.J.S Purwadarminta dalam kamus umum bahasa Indonesia mendefinisikan nilai sebagai sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁹

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁰

Pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.¹¹ Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa latin “character” yang antara lain: watak,

⁸ Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan Nilai...*, hlm. 18.

⁹ Poerwadarminta. *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 801.

¹⁰ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hlm. 15.

¹¹ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu...*, hlm. 19

tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau ahlak.¹² Sedangkan secara istilah, karakter adalah sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.

Pengertian karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat tempamen, watak”.¹³ Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan, ucapan dan tingkah laku.¹⁴ Menurut T Ramli, Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan ahlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik.¹⁵

Tidak sulit menemukan nilai-nilai luhur pendidikan karakter dalam budaya kita. Itu karena bangsa kita dikenal dengan bangsa yang masih menjunjung adat dan budaya luhur ketimuran. Singkatnya, nilai-nilai karakter mulia itu dapat kita temukan dalam adat dan budaya hampir disetiap suku bangsa di negeri ini. Seperti dalam adat dan budaya suku Jawa, Sunda, Sasak, Bugis, Asmat, Minang, Dayak, dan sebagainya. Nilai-nilai luhur itu merupakan aspek utama yang diinternalisasikan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter.¹⁶

Menurut Kemdiknas, nilai-nilai luhur yang terdapat didalam adat dan budaya suku bangsa kita, telah dikaji dan dirangkum menjadi satu. Berdasarkan kajian tersebut telah teridentifikasi butir-butir nilai luhur yang diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), 219.

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 8.

¹⁴ Tadkiroatun Musfiro, *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter* dalam Arismantoro (Peny.) *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Yogyakarta: Tiara Wacana 2008), hlm. 29.

¹⁵ Jamal Ma`mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 32.

¹⁶ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 10.

Berikut adalah tabel daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringkasnya:

Tabel 1. Nilai-nilai Yang Diinternalisasikan dalam Pendidikan Karakter (Diadaptasi seperlunya dari Kemdiknas, 2010:9-10).¹⁷

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas. Serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tau	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

¹⁷ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan...*, Hlm. 13-14.

13.	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.
19.	Sabar	Sabar yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, filosofis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah SWT dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT. ¹⁸
20.	Syukur	Syukur yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah SWT kepada kita. Sikap bersyukur sebenarnya sikap optimis kepada Allah SWT, karena sikap bersyukur kepada Allah SWT adalah sikap bersyukur kepada diri sendiri. (QS.Al-Lukman : [31]:12). ¹⁹

¹⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 94.

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 94.

B. Tradisi Ta'dzim

1. Pengertian Tradisi *Ta'dzim*

Ta'dzim dalam bahasa inggris adalah “*respect*” yang mempunyai makna sopan santun menghormati dan mengagungkan orang yang lebih tua atau yang dituakan. *Ta'dzim* berarti sikap dan perilaku hormat, misalnya santri kepada kyai.²⁰ Sikap hormat, *ta'dzim* dan kepatuhan mutlak kepada kyai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan itu diperluas lagi, sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan *a fortiori* ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajarinya.²¹

Kepatuhan ini tampak lebih penting dari pada usaha menguasai semua ilmu tetapi bagi kyai itu merupakan hal integral dari ilmu yang akan dikuasai. *Ta'dzim* merupakan suatu perilaku yang merupakan salah satu ciri khas dari pesantren tradisional atau salaf. *Ta'dzim* dan patuh santri dalam menerima kepemimpinan kyai karena percaya akan barokah yang dalam masyarakat jawa didasarkan atas doktrin keistimewaan status seorang alim dan kedudukannya. Selain itu *ta'dzim* santri pada kyainya karena ada motif mendapat barokah dari kyainya. Berharap ilmu yang di dapatkan santri selama belajar di pesantren dan yang di dapat dari kyainya bermanfaat bukan hanya untuk dirinya, namun juga untuk orang lain.²²

W.J.S Poerwadaminta mengatakan bahwa sikap *ta'dzim* adalah perbuatan dan perilaku yang mencerminkan kesopanan dan menghormati kepada orang lain terlebih kepada yang lebih tua darinya, atau kepada seorang kyai, guru dan orang yang dianggap dimuliakan.²³

²⁰ Suparjo, *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri: Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern* (Purwokerto: Stain Press, 2014), hlm. 316.

²¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 18.

²² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren...*, hlm. 19.

²³ W. J. S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 995

2. Ciri-ciri *Ta'dzim*

Menurut A. Ma'ruf Asrori ciri-ciri sikap *ta'dzim* ada lima yaitu:²⁴

- a) Apabila duduk di depan gurunya selalu sopan
- b) Selalu mendengarkan perkataan guru
- c) Selalu melaksanakan perintahnya
- d) Berfikir sebelum berbicara kepada guru
- e) Selalu merendahkan diri kepadanya.

Sedangkan dalam kitab *jawahirul adab* ada beberapa contoh-conto sikap *ta'dzim* yaitu:

- a) Selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru
- b) Mengerjakan pekerjaan yang membuat guru senang
- c) Senantiasa menundukan kepala ketika duduk di dekat guru
- d) Ketika bertemu guru di jalan senantiasa berhenti di pinggir jalan seraya menaruh hormat kepadanya
- e) Senantiasa mendengarkan ketika guru menerangkan seraya mencatat
- f) Selalu hormat kepada siapa pun
- g) Menjaga nama baik guru dimana pun.²⁵

3. Fungsi dan Manfaat *Ta'dzim*

Fungsi sikap *ta'dzim* antara lain:

- a) Untuk menunjukkan sebagai orang yang terdidik
- b) Sebagai salah satu jalan mendapatkan ilmu yang bermanfaat
- c) Untuk mengharapkan rasa pertemanan
- d) Memberikan penghormatan kepada sesama dan kepada orang yang lebih tua

Sedangkan manfaat sikap *ta'dzim* antara lain:

- a) Mendapatkan ilmu yang bermanfaat
- b) Dihormati orang lain
- c) Dicintai orang lain
- d) Banyak teman

²⁴ A. Ma'ruf Asrori, *Etika Bermasyarakat* (Surabaya: Al-miftah, 1996), hlm. 11.

²⁵ Syaikh Salamah Abi Abdul Hamid, *Jawaharu Al-Adab* (Semarang: Toha Putra, 1967), hlm. 5-7.

e) Disenangi teman-teman

f) Disenangi guru

Fungsi dan manfaat *ta'dzim* diatas sudah bersifat spesifik, adapun fungsi dan manfaat *ta'dzim* secara umum yaitu dimana *ta'dzim* merupakan wahana untuk mencapai tujuan dari berbagai variasi tujuan dalam kehidupan manusia. Sebagai manfaatnya adalah akan mendapatkan sesuatu tujuan yang diharapkan dengan tanpa menimbulkan masalah.

Sikap hormat (*respect*) adalah salah satu tujuan dari pendidikan karakter. Dengan munculnya karakter hormat pada anak didik akan memudahkan dalam transformasi keilmuan. Sehingga terbentuk pribadi yang mudah menerima kebaikan dan mampu menghargai setiap perbedaan dengan bijaksana tanpa melunturkan prinsip-prinsip yang telah dimiliki. Tradisi hormat ini diperlukan untuk membentuk kepribadian kuat yang tidak luntur akibat pergeseran nilai dan budaya, namun tetap bisa menyikapinya secara dewasa dan bijaksana.²⁶

C. Kyai

1. Pengertian Kyai

Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Saiful Akhyar Lubis menyatakan bahwa kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu”.²⁷

²⁶ Reli Mar'ati, Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter: Tinjauan Psikologis (Ngawi: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, 2014), Jurnal *Al Murabbi*, Vol. 1, No. 1, hlm. 8-9. Dimuat di: <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/162> pada tanggal 11 September 2019 jam 23:39 WIB

²⁷ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm. 169.

Mustafa al-Maraghi mengatakan bahwa kyai adalah orang-orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT sehingga mereka takut melakukan perbuatan maksiat. Menurut Sayyid Quthb mengartikan bahwa kyai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai ma`rifatullah secara hakiki.

Abdullah ibnu Abbas, kyai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.²⁸

Kyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren. Sebutan kyai sangat populer digunakan di kalangan komunitas santri. Kyai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kyai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kyai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kyai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, tawadhu`, dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai riyadhah.²⁹

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kemampuan kepribadian kyainya.

Menurut asal-usulnya perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda :

²⁸ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulam: Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), hlm. 18.

²⁹ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: PT RajaGrafinda Persada, 2008), hlm. 55.

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat ; umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri. Selain gelar kyai, ia juga disebut dengan orang alim (orang yang dalam pengetahuan keislamannya).³⁰

Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam islam, sering kali dilihat orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk berpakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban.³¹

2. Ciri-ciri Kyai

Menurut Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam kitabnya *An-Nashaihud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kyai di antaranya ialah: Dia takut kepada Allah, bersikap zuhud pada dunia, merasa cukup (*qana'ah*) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka memberi nasehat, ber amar ma'ruf nahi munkar dan menyayangi mereka serta suka membimbing ke arah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka ia juga bersikap tawadhu', berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya daripada yang miskin. Dia sendiri selalu bergegas melakukan ibadah, tidak

³⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 55.

³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi ...*, hlm. 56.

kasar sikapnya, hatinya tidak keras dan akhaknya baik,³² Di dalam Shahih Muslim di sebutkan dari Ibnu Mas`ud ra, dia berkata. Rasulullah saw bersabda : *“Tidak akan masuk surga orang yang didalam hatinya ada kesombongan meskipun seberat zaarah”* (HR. Muslim).³³

Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kyai di antaranya yaitu:

- a. Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah.
- b. Zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi
- c. Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup
- d. Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum
- e. Dan mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.³⁴

Menurut Imam Ghazali membagi ciri-ciri seorang Kyai di antaranya yaitu:

- a. Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya.
- b. Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.
- c. Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah.
- d. Menjauhi godaan penguasa jahat.
- e. Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari Al-Qur`an dan As-Sunnah.

³² A. Mustofa Bisri, *Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan* (Rembang : Lembaga Informasi dan Studi Islam (L`Islam) Yayasan Ma`had as-Salafiyah, 2003), hlm. 26.

³³ Terjemahan Buku Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, oleh Kathur Suhardi, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Kongkret “Iyyaka Na ” budu waiyyaka Nasta`in”* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 264.

³⁴ Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm 102.

f. Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.³⁵ Cinta kepada musyahadah (ilmu untuk menyingkap kebesaran Allah SWT), muraqabah (ilmu untuk mencintai perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya), dan optimis terhadap rahmatNya, diantaranya:

- 1) Berusaha sekuat-kuatnya mencapai tingkat haqqul-yaqin.
- 2) Senantiasa khasyyah kepada Allah, takzim atas segala kebesarannya, tawadhu`, hidup sederhana, dan berakhlak mulia terhadap Allah maupun sesamanya.
- 3) Menjauhi ilmu yang dapat membatalkan amal dan kesucian hatinya.
- 4) Memiliki ilmu yang berpangkal di dalam hati, bukan di atas kitab. Ia hanya taklid kepada hal-hal yang telah diajarkan Rasulullah SAW.

3. Tugas-tugas Kyai

Menurut Hamdan Rasyid³⁶ bahwa kyai mempunyai tugas di antaranya adalah:

Pertama, melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat. Kyai mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan membimbing umat manusia agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam.

Kedua, melaksanakan amar ma`ruf nahi munkar. Seorang kyai harus melaksanakan amar ma`ruf dan nahi munkar, baik kepada rakyat kebanyakan (umat) maupun kepada para pejabat dan penguasa Negara (umara), terutama kepada para pemimpin, karena sikap dan perilaku mereka banyak berpengaruh terhadap masyarakat.

Ketiga, memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat. Para kyai harus konsekwen dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara-saudara, dan sanak

³⁵ Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm 57.

³⁶ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulam: Kepada...*, hlm. 20.

familinya. Salah satu penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah SAW, adalah karena beliau dapat dijadikan teladan bagi umatnya. Sebagaimana difirmankan dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾
(Al-Ahzab : ٢١)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu”.(QS. Al-Ahzab: 21).³⁷

Keempat, memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur’an dan al-Sunnah. Para kyai harus menjelaskan hal-hal tersebut agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan.

Kelima, memberikan Solusi bagi persoalan-persoalan umat. Kyai harus bisa memberi keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan al-Qur`an dan al-Sunnah.

Keenam, membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur. Dengan demikian, nilai-nilai agama Islam dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji, ketaatan dalam beragama, kedisiplinan dalam beribadah, serta menghormati sesama manusia. Jika masyarakat telah memiliki orientasi kehidupan yang bermoral, maka mereka akan mampu memfilter infiltrasi budaya asing dengan mengambil sisi positif dan membuang sisi negatif.

Ketujuh, menjadi rahmat bagi seluruh alam terutama pada masamasa kritis seperti ketika terjadi ketidakadilan, pelanggaran terhadap Hak-hak asasi manusia (HAM), bencana yang melanda manusia, perampokan, pencurian yang terjadi dimana-mana, pembunuhan, sehingga umatpun merasa diayomi, tenang, tenteram, bahagia, dan sejahtera di bawah bimbingannya.³⁸

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan* (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015), hlm.670.

³⁸ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulam: Kepada Umara...*, hlm. 22.

D. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pendidikan pesantren telah melengkapi program pendidikannya diakui mampu memberikan pendidikan integratif dan komprehensif: integrasi ilmu dengan moralitas santri. Ilmu yang diajarkan di pesantren dirakit oleh kyai/nyai dan ustadz pesantren menjadi satu jalinan yang berujung pada kajian teologis-hukum-akhlak yang baik. Meskipun “rakitan” keilmuan seperti ini masih sangat sederhana dan diperlukan kajian, penguatan, perluasan, dan pendalaman lebih lanjut. Model pendidikan seperti ini dirasakan oleh stakeholders sebagai suatu pendidikan yang cukup ideal.

Keunggulan pendidikan pesantren mengutamakan kejujuran (*shidq*), keikhlasan, dan akhlak yang baik dalam proses pembelajaran. Kejujuran menjadi trademark pesantren. Faktor kejujuran inilah yang terkadang menjadikan santri disebut manusia lugu yang mudah dibohongi. Akan tetapi, kejujuran yang benar didasarkan pada kecerdasan dan keilmuan yang memadai sehingga tidak mudah dibohongi. Ini tentu saja berbeda dengan konsep jujur bagi orang bodoh yang hanya akan berujung pada penipuan dan kesengsaraan. Istilah jujur ajur barangkali hanya berlaku bagi mereka yang bodoh.

Kejujuran adalah potensi yang dimiliki oleh para santri yang akan berimplikasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik manusia. Tanpa kejujuran, idealitas kehidupan sosial tidak mungkin ditegakkan. Kejujuran mengharuskan untuk dipelihara dan dikembangkan dengan kecerdasan dan keilmuan yang mumpuni sekaligus dimanaj agar memiliki nilai guna optimal untuk kemashlahatan umat. Dan, pesantren memiliki modal utama ini.³⁹

Pesantren menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti, “asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.”⁴⁰ Ada beberapa

³⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LkiS, 2016), Hlm. 149-151.

⁴⁰ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 878.

istilah yang dikemukakan dan sering digunakan untuk merujuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia, yang terkenal dengan sebutan pesantren ini. Di Jawa, termasuk Sunda dan Madura, umumnya digunakan istilah “pesantren” atau “pondok pesantren”. Di Aceh dikenal dengan istilah *dayah* atau *rangkang* atau *meunasah*, sedang di Minangkabau disebut *surau*. Menurut asal katanya, pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan tempat. Dengan demikian, pesantren artinya “tempat para santri”. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata “*sant*” (manusia baik) dengan suku kata “*tra*” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia baik-baik”.⁴¹

Sedangkan menurut Muzayin Arifin, sebagaimana dikutip oleh Fathul Aminudin Aziz, bahwa pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama. Santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa kyai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁴² Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab “*funduq*”, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.⁴³ Perlu diketahui bahwa pesantren merupakan sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur Indonesia yang bersifat *indegenous*.⁴⁴

⁴¹ Mustajab, *Masa Depan Pesantren* (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2015), hlm. 56.

⁴² Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Mitra Media, 2014), hlm. 7.

⁴³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 62.

⁴⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren...*, hlm. 3.

2. Unsur-unsur Pesantren

Perbedaan jenis-jenis pondok pesantren di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, tipe kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi.⁴⁵ Namun demikian, ada unsur-unsur pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren. Menurut Zamakhsyari Dofier, sebagaimana dikutip oleh Fathul Aminudin Aziz, menyebutkan ada lima ciri yang menjadi komponen pokok pesantren, yakni kyai, masjid, santri, pondok, dan kitab klasik (atau kitab kuning). Unsur-unsur tersebut adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.⁴⁶

Kyai di samping pendidik dan pengajar, juga pemegang kendali pesantren. Bentuk pesantren yang bermacam-macam adalah pantulan dari kecenderungan kyai. Kyai memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung dari tempat tinggalnya. Kyai disebut `alim bila ia benar-benar memahami, mengamalkan dan menfatwakan kitab kuning. Kyai demikian ini menjadi panutan bagi santri di pesantren, bahkan bagi masyarakat secara luas.

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan, tetapi beberapa pesantren, santri yang memiliki kelebihan intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri junior. Santri ini memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu.⁴⁷

Asrama sebagai tempat penginapan santri, dan difungsikan untuk mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan kyai atau ustadz. Sampai di sini seolah-olah asrama identik dengan pondok.⁴⁸

3. Ciri-ciri Pesantren

Secara lebih detail, Menurut Mukti Ali, sebagaimana dikutip oleh Mustajab, menjelaskan ciri-ciri pesantren sebagai berikut:

⁴⁵ Mustajab, *Masa Depan Pesantren...*, hlm. 57.

⁴⁶ Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren...*, hlm. 13.

⁴⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi...*, hlm. 20.

⁴⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi...*, hlm. 21.

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara murid (santri) dengan sosok kyai. Hal ini dimungkinkan karena mereka tinggal dalam satu lingkungan pondok.
- 2) Tunduknya santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai selain dianggap tidak sopan juga bertentangan dengan ajaran agama.
- 3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pesantren.
- 4) Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di pesantren. Hal ini disebabkan karena santri mencuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan bahkan tidak sedikit mereka yang memasak makanan sendiri.
- 5) Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- 6) Disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan di lingkungan pondok pesantren.
- 7) Berani menderita untuk mencapai sesuatu tujuan merupakan salah satu pendidikan yang diperoleh di pesantren.

Tipologi pesantren umumnya berasal dari pandangan adanya lembaga pendidikan tradisional dan modern. Menurut Sudjoko, sebagaimana dikutip oleh Mustajab, tipologi pesantren terdiri atas empat pola, yaitu: pola I, hanya terdiri atas masjid dan rumah kyai; pola II, terdiri atas masjid, rumah, dan pondok; pola III, terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok, dan madrasah; pola IV, terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok, dan madrasah ditambah universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga dan lain-lain. Tampaknya, pondok pesantren yang mampu mempersiapkan santrinya memasuki persaingan dalam era globalisasi adalah pesantren pola III dan IV.⁴⁹

Sedangkan menurut Departemen Agama RI, sebagaimana dikutip oleh Ali Anwar, membagi pesantren ke dalam tiga tipologi, yaitu

⁴⁹ Mustajab, *Masa Depan Pesantren...*, hlm. 58-59.

salafiyah, khalafiyah atau asariyah, dan kombinasi.⁵⁰ Kategori Pesantren salafiyah adalah yang dikategorikan sebagai pesantren yang hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan dan madrasah. Kemudian kategori Pesantren Khalafiyah adalah yang dikategorikan sebagai pesantren modern yang selain mengajarkan pengetahuan keagamaan, madrasah dan keterampilan praktis.⁵¹ Selanjutnya yaitu pesantren dengan sistem kombinasi, merupakan pesantren di mana santri-santrinya kebanyakan belajar di kampus atau sekolah di luar pesantren yang bersangkutan, sedangkan di dalam pengajian juga menyediakan madrasah yang dilengkapi dengan pengetahuan umum menurut tingkatannya (klasikal).⁵²

4. Fungsi dan Peranan Pesantren

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren terdapat dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu. Pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahim, pesantren berdiri didorong permintaan dan kebutuhan masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai kurun sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Laporan Syarif dkk., menyebutkan bahwa pesantren pada masa yang paling awal (masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam.⁵³

Menurut Ma`shum, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*). Ketiga fungsi tersebut berlangsung hingga sekarang. Fungsi lain adalah sebagai lembaga pembinaan moral dan

⁵⁰ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 27.

⁵¹ Mustajab, *Masa Depan Pesantren...*, hlm. 59.

⁵² Erma Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa* (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2015), hlm. 38

⁵³ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), hlm. 22.

kultural, baik di kalangan para santri maupun santri dengan masyarakat. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural.⁵⁴

Ada tiga peran penting pesantren dalam masyarakat Indonesia, diantaranya ialah sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, sebagai penjaga dan pemeliharaan keberlangsungan Islam tradisional, dan sebagai pusat reproduksi ulama. Lebih dari itu, pesantren tidak hanya memainkan peran tersebut, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat perkembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.⁵⁵

5. Tujuan dan Nilai-nilai di Pesantren

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan merupakan kunci keberhasilan pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.⁵⁶

Pesantren memiliki tujuan mempersiapkan peserta didik (para santri) untuk menjadi orang *`alim* dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan, serta dalam mengamalkan dan mendakwahnya dalam masyarakat telah mampu mendidik peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat, seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga yang berpancasila.⁵⁷

⁵⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi...*, hlm. 23.

⁵⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi...*, hlm. 25-26.

⁵⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi...*, hlm. 3.

⁵⁷ Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren...*, hlm. 17.

Hiroko Horikoshi melihat dari segi otonominya, maka tujuan pesantren menurutnya adalah untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri. Sedang Manfred Ziemek tertarik melihat sudut keterpaduan aspek perilaku dan intelektual. “Tujuan pesantren” menurut pengamatannya, “adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.”

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berkahlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad, mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau mengakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.⁵⁸

Menurut Imam Zarkasi, sebagaimana dikutip oleh Mustajab, bahwa nilai-nilai yang dikembangkan di pondok pesantren adalah, yaitu: jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian dan jiwa *ukhuwah Islamiyah*.⁵⁹ Sedangkan menurut Fathul Aminudin Aziz bahwa nilai-nilai yang ada di pesantren bersifat otonomi kebudayaan (*itiqlal tsafaqafi*) yang pada tataran nilai tradisional berupa transmisi nilai-nilai Islam, pemeliharaan tradisi reproduksi ulama, yang juga berperan pada pusat pembangunan berbasis masyarakat (*community based development*) dan pembangunan berbasis pada nilai (*value oriented development*), serta kemandirian ekonomi (*independent of economic development*). Hal ini menjadikan sikap-sikap keutamaan menjadi ciri khas moralitas individual, dan sosial pesantren, serta kesederhanaan, solidaritas, kerjasama, dan keikhlasan.⁶⁰

⁵⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi...*, hlm. 4.

⁵⁹ Mustajab, *Masa Depan Pesantren...*, hlm. 60.

⁶⁰ Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren...*, hlm. 17.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Moelong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.¹

Penelitian kualitatif sering pula disebut metode etnografik, metode fenomenologis, atau metode impresinistik, dan istilah lain yang sejenis.

Hakikat dari suatu fenomena atau peristiwa dari penganut metode kualitatif adalah totalitas atau gestalt. Ketepatan interpretasi bergantung pada ketajaman analisis, objektivitas, sistematis dan sistemik, bukan pada statistika dengan menghitung berapa besar probabilitasnya bahwa peneliti benar dalam interpretasinya.²

Menurut Lodico, Spaulding, dan Voegtle sebagaimana dikutip dalam bukunya Emzir, penelitian kualitatif yang juga disebut penelitian *interpretatif* atau penelitian lapangan adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi diadaptasi ke dalam pendidikan. Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan diungkapkan. Penelitian berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah.³

¹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), hlm 6.

² Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 14.

³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 2.

Metode kualitatif menurut Chaedar Alwasih, sebagaimana dikutip oleh Mahi M. Hikmat, memiliki kelebihan yaitu adanya fleksibilitas yang tinggi bagi peneliti ketika menentukan langkah-langkah penelitian. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kaya-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati.⁴

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan (kualitatif). Yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk melukiskan dan menganalisa keadaan yang ada, khususnya tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *ta'dzim* terhadap kyai di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

B. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah subjek darimana data diperoleh:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

2. Subyek dan Objek Penelitian

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini akan dijadikan objek dan subjek penelitian.

a. Subjek Penelitian

Narasumber atau informan adalah orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian kita.⁵

Dalam Penelitian ini, sebagai subjek penelitian antara lain:

1) Santri Pesantren Mahasiswa An Najah.

Santri merupakan peserta didik yang secara khusus diserahkan oleh orang tua mereka kepada pihak pesantren dalam rangka dididik, yang diharapkan dapat menjadi santri yang berilmu,

⁴ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 37.

⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2011), hlm. 195.

berpengalaman, dan berakhlak mulia. Dalam penelitian ini santri merupakan informan yang sangat penting, karena santri itulah yang menjalankan tradisi *ta'dzim* kepada kyai. Sehingga dapat diharapkan nantinya dapat diperoleh informasi yang jelas terkait dengan bagaimana tradisi *ta'dzim* terhadap kyai yang dijalankan di pesantren tersebut dan apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang diperoleh.

2) Pengurus Pesantren Mahasiswa An Najah

Pengurus pesantren adalah pihak yang mengatur pesantren. Dalam mengatur urusan pesantren, pengurus selalu berkoordinasi dengan pengasuh pesantren agar keputusan-keputusan yang diambil oleh pengurus diketahui oleh pengasuh. Menjalankan semua amanah dari pengasuh merupakan kewajiban pengurus. Pengurus memiliki tradisi *ta'dzim* dalam menjalankan kegiatannya. Seperti ketika pengasuh memberikan suatu amanah atau tugas, maka pengurus wajib menjalankannya.

3) Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah, yaitu DR. KH Mohammad Roqib.

Pengasuh pesantren merupakan kyai yang memiliki peran dalam memimpin suatu pesantren. Dalam penelitian ini pengasuh pesantren mahasiswa an najah purwokerto yang bernama DR. Mohammad Roqib, M.Ag. akan digali informasinya terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *ta'dzim* terhadap kyai di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto yang dikembangkan oleh pengasuh.

4) Subjek lain yang terkait.

Subjek lain yang terkait merupakan orang-orang yang memiliki kaitan dengan objek penelitian ini. Dalam penelitian ini, yaitu objek yang memiliki hubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi khidmat terhadap kyai di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dan subjek lain yang terkait sangat mungkin diperlukan guna memperkuat hasil dari penelitian ini.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah segala sesuatu yang dijadikan sasaran untuk diteliti. Objek dalam penelitian ini yaitu kegiatan atau aktivitas terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi khidmat santri terhadap kyai di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide, atau rangkaian foto.⁶

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak. Yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁷ Wawancara dilakukan dengan pembicaraan santai dalam berbagai situasi, dilakukan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi dan penjelasan yang utuh, mendalam, terperinci, dan lengkap.⁸ Dalam penelitian ini wawancara digunakan saat melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti serta ketika melakukan kegiatan penelitian.

⁶ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 129.

⁷ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 118.

⁸ Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 33.

Secara garis besar, wawancara dibagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah tehnik pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui dengan pasti tentang informasi yang diperoleh. Dan mempersiapkan segala instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan dan jawabanpun telah disiapkan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁹

Jenis wawancara yang penulis lakukan yaitu wawancara tidak terstruktur, artinya penulis membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum melaksanakan wawancara, namun pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berkembang pada saat pelaksanaan wawancara. Dengan menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur, penulis lebih banyak mendapat informasi sesuai dengan kebutuhan untuk peneliti dan pada saat pelaksanaannya pun terasa lebih nyaman dan akrab dengan pihak yang diwawancarai sehingga wawancara ini tidak terkesan kaku.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁰ Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang sumber datanya berupa buku, dokumen, catatan, tulisan, dan lainnya. Metode dokumentasi juga dapat diartikan sebagai pencarian data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, dan lain sebagainya.¹¹

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dokumentasi yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 194-197.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 329.

¹¹ Suharsimi Arikuntoro, *Manajemen Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 231.

khidmat santri terhadap kyai di Pesantren Mahasiswa An Najah, seperti profil pesantren, visi dan misi pesantren, sarana dan prasarana, foto-foto kegiatan dan dokumentasi yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *ta'dzim* santri terhadap kyai di Pesantren Mahasiswa An Najah.

4. Teknik Analisis Data

Data harus segera dianalisis setelah dikumpulkan dan dituangkan dalam bentuk laporan lapangan. Tujuan analisis data ialah untuk mengungkapkan:

- a. Data apa yang masih perlu dicari
- b. Hipotesis apayang perlu diuji
- c. Pertanyaan apa yang perlu dijawab
- d. Metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi
- e. Kesalahan apa yang harus segera diperbaiki¹²

Ada berbagai cara untuk menganalisis data, tetapi secara garis besarnya adalah langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas.¹³

Metode ini penulis gunakan untuk membuat rangkuman inti dari hasil proses wawancara yang telah dilakukan kepada pengasuh, pengurus, dan santri sebagai informan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *ta'dzim* santri terhadap kyai di Pesantren Mahasiswa An Najah.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif...*, hlm. 61.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif...*, hlm. 338.

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian yang singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.¹⁴

Dalam penelitian ini penulis gunakan untuk menyajikan data atau informasi yang telah diperoleh dalam bentuk deskriptif tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi khidmat santri terhadap kyai di Pesantren Mahasiswa An Najah sehingga penulis dan pembaca dapat memahami atau memperoleh gambaran berdasarkan deskripsi tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Data Conclution/Verification)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berupa bila idak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan pada penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.¹⁵

Metode ini penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan dan verifikasi dari berbagai informasi tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *ta'dzim* santri terhadap kyai di Pesantren Mahasiswa An Najah.

Laporan penelitian kualitatif dikatakan ilmiah jika persyaratan validitas, reliabelitas, dan objektivitasnya sudah terpenuhi. Oleh sebab itu, selama proses analisis, hal-hal tersebut selalu mendapat perhatian.¹⁶

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif...*, hlm. 341.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif...*, hlm. 345.

¹⁶ Husaini Usman, Dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2003), hlm. 87.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum tentang Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

1. Sejarah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto disiapkan secara spiritual saat pengasuh, KH. Mohammad Roqib dan Hj. Nortri Y. Muthmainnah menunaikan ibadah haji tahun 1430 H/Oktober-November 2009 dan silaturahmi ke kyai-kyai *sepuh* dan mendapatkan restu dan do'anya. Berbekal pengalaman mengelola pesantren mahasiswa di Krapyak Yogyakarta selama 11 tahun, beliau berkeinginan untuk mendirikan pesantren mahasiswa di Purwokerto.

Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas berbekal santri kalong sejumlah 20 orang yang tergabung dalam *Forum Kajian Islam Kontekstual* yang diselenggarakan pengasuh setiap bulan, pendirian Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas mendapatkan izin dari Kementerian Agama pada tanggal 4 Maret 2010 Nomor: KD.11.02/5/KPP.00.7/377/2010 dan Nomor Statistik 51.2.33.02.20.005.¹

Kemudian pengasuh mendirikan Yayasan Pesantren Mahasiswa An Najah, Akta Notaris Hj. Imarotun Noor Hayati, SH., No. 06 tanggal 5 Januari 2013 dan No. 81 tanggal 26 Juni 2013 yang disahkan dengan Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor AHU-4796.AHA.01.04. tahun 2013 pada tanggal 27 Agustus 2013. Program awal Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas adalah Kajian Islam Intensif Ramadhan (KIIR) tahun 1431 H selama 10 hari yang diikuti 22 santri. KIIR saat itu diampu oleh 3 ustadz rutin dan 10 penceramah dari para pakar untuk diskusi setelah Dluha. Pada bulan Ramadhan 1432 H KIIR

¹ Dokumentasi Pesantren tentang sejarah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 23 September 2019, pukul 14.00 WIB.

diadakan 14 hari dengan 3 ustadz dan 14 penceramah dari para pakar untuk diskusi.²

Selain KIIR juga diselenggarakan Kajian Agama Islam Intensif Liburan pada setiap liburan bulan Juli sampai bulan Agustus. Dua kajian ini rutin dilaksanakan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas setiap tahun. Program kajian MaDrasah Dinniyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas semester gasal pertama kali dimulai pada bulan September 2010.

Yayasan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas memiliki pesantren di berbagai cabang di beberapa tempat. Yang pertama yaitu An Najah 2 yang berada di Jl. Pemuda Gang 01. No.61 Rt. 07/06 Kedungwuluh Purwokerto Barat, yang kemudian berdiri secara mandiri menjadi Pondok Pesantren Darul Falah dengan pengasuh KH. Supani. Yang kedua yaitu An Najah 2 yang berada di Masjid al-Istiqomah, Jl. Kauman Lama No.29, Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, yang sekarang juga sudah berdiri secara mandiri menjadi Pondok Pesantren Daarul Istiqomah dengan pengasuh bapak KH. Ahmad Tauhid.³

Selanjutnya Yayasan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas memiliki pesantren yang fokus di bidang pertanian yaitu Pesantren Pertanian Taman Lestari. Berawal dari pertemuan antara ketua yayasan yang juga sebagai pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas, KH. Mohammad Roqib dengan seorang filosof, Ashoka Siahan menjadi cikal bakal pendirian Pesantren Pertanian Taman Lestari. Ashoka Siahaan menghibahkan tanahnya lima ribu meter persegi pada pertengahan tahun 2013 kemudian diperkuat dengan surat Ikhlas beliau tertanggal 02 Maret 2014 kepada Yayasan Pesantren Mahasiswa An Najah Puwokerto Kabupaten Banyumas. Setelah melewati beberapa kali diskusi dan saling kunjung antara kami dan Ashoka Siahaan,

² Dokumentasi Pesantren tentang sejarah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 23 September 2019, pukul 14.00 WIB.

³ Dokumentasi Pesantren tentang sejarah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 23 September 2019, pukul 14.00 WIB.

telah mematangkan dan memantapkan proses pendirian pesantren yang berorientasi untuk mengembangkan pemikiran dan pertanian organik.

Beberapa tokoh lokal nasional pun dihubungi untuk memperkuat pesantren. Kalangan pesantren, akademisi, dan praktisi pun ikut mendukung seperti Dr. H. Ahmad Iqbal dekan Pertanian UNSOED Purwokerto dan Dr. H. Nurul Anwar mantan Pembantu Rektor 1 UNSOED Purwokerto Kabupaten Banyumas. Bahkan bapak Abbas Mu'in dan Dr. H. Nurul Anwar ikut datang ke lokasi dan berbincang-bincang dengan bapak Ashoka di Padepokan Yasnaya Poliyana.

Dengan mempertimbangkan potensi SDM serta momentum yang tepat akhirnya susunan kepengelolaan pesantren disepakati dan disahkan dengan SK Yayasan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas. Dan yang terakhir Yayasan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas sedang merintis pendirian Pesantren Mahasiswa An Najah 2 yang terletak di desa Bobosan, dan sedang dalam proses pembangunan gedung 4 lantai untuk asrama tentang tinggal santri dan masjid.⁴

2. Identitas Pesantren

Pesantren Mahasiswa (PESMA) An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas diasuh oleh KH. Mohammad Roqib beserta istri Hj. Nortri Y. Muthmainnah. Pesantren ini beralamat di Jl. Moh Besar, RT 006/ RW 003 – Desa Kutasari, Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas dengan nomor telp 0281-6572472.⁵

3. Pengasuh dan Ustadz Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

a. Pengasuh utama Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto yaitu KH. Mohammad Roqib alumni Pesantren Hidayatul Ummah Lamongan, Langitan Tuban, Tebuireng Jombang, Lirboyo Kediri, Denanyar Jombang, dan Krpyak Yogyakarta dan pernah sebagai Wakil Ketua

⁴ Dokumentasi Pesantren tentang sejarah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 23 September 2019, pukul 14.00 WIB.

⁵ Dokumentasi Pesantren tentang profil Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 23 September 2019, pukul 14.00 WIB.

STAIN Purwokerto, Direktur Program Pascasarjana IAIN Purwokerto. Pernah menjabat ketua Senat IAIN Purwokerto, dosen Pascasarjana S-2 JISDA Thailand, dosen Pascasarjana IAIN Purwokerto, UNUGHA/IAIG Cilacap, Pascasarjana IAINU Kebumen, Pascasarjana UNSIQ Wonosobo, ketua FKUB Kab. Banyumas, dan sekarang menjabat Rektor IAIN Purwokerto. Ibu pengasuh Hj. Nortri Yuniarti Muthmainnah adalah santri Krapyak dan Alumni Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta.

- b. Direktur Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas adalah Hesti Nurul Isnaeni, S.Pd., ia adalah alumni S-1 di IAIN Purwokerto.
- c. Ustadz dan ustadzah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas saat ini ada 28 orang dengan rincian ustadz/ustadzah yang bergelar Doktor (Dr/S-3) sebanyak 10 orang, kandidat doktor ada 3 orang, yang lain S2, dan S1.⁶

Tabel 1
Daftar Ustadz dan Ustadzah
Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto
Tahun Dirosah 2019-2020⁷

No	Nama Ustadz/Ustadzah	Mata Pelajaran yang diampu
1	KH. Mohammad Roqib	Akhlaq Tasawwuf
2	Hj. Nortri Y. Muthmainnah	Tartil Qur'an
3	Dr. Anshori, M.Ag.	Fiqh
4	Dr. Attabik, M.Ag.	Tasawwuf
5	Dr. H.Suwito, M.Ag.	Khot dan Motivasi
6	Dr. H. Ridwan, M.Ag.	Ushul Fiqh
7	Dr. Supani, MA.	Fiqh
8	Dr. Hartono, M. Si.	Filsafat
9	Dr. Maria Ulfah, M.Si.	Fiqh Nisa
10	Dr. Luthfi Machasin, MA.	Bahasa Inggris
11	Dr. Haryadi, M.A, Ph.D.	Bahasa Inggris
12	Dr. Musta'in, M.Hum.	Tajwid

⁶ Dokumentasi Pesantren tentang profil Pengasuh, direktur madin dan ustadz/ustadzah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 23 September 2019, pukul 14.00 WIB.

⁷ Dokumentasi Pesantren tentang data ustadz dan ustadzah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Tahun Dirosah 2019-2020 pada tanggal 29 September 2019, pukul 10.58 WIB

13	Moh. Toha Umar, M.A.	Kaidah Fiqh
14	Munawwir, M.S.I.	Ulumul Hadits dan Ulumul Qur'an
15	Ihsan Sa'dudin, M.Hum.	Sharaf
16	Yulian Purnama, M. Hum.	Bahasa Inggris
17	Ahmad Zayyadi, S.Hi., M.A., M.Hi.	Tilawah
18	Eva Mar'atun Niswah, S.H.I., M.H.I.	Bahasa Inggris
19	Ulul Huda, S.Pd.I, M.Si.	Hadits
20	H. Muhammad Rodikun	Olahraga
21	Muhammad Nurhalim, M.Pd.	Akhlaq
22	Isro Suwanto, S.Pd.I.	Nahwu
23	Mahful, S.Ag.	Nahwu
24	Abdal Chaqil Halimi, M.Pd.I.	Sharaf
25	Eka Safitri, M.Pd.I.	Sharaf
26	Hasanudin, B.Sc., M.Sy.	Tarjamah
27	Agus Setiawan, M.H.I.	Tilawah
28	M. Sholeh, M.Pd.I	Fiqh

4. Visi, Misi, dan Tujuan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas

a. Visi

“Sebagai lembaga pendidikan yang unggul dalam mengembangkan subyek didik sebagai individu sekaligus anggota sosial yang relegius, cerdas, inklusif, dan humanis”.

b. Misi

- 1) Membekali santri untuk berperilaku profetik yaitu jujur, amanah, komunikatif, dan cerdas.
- 2) Mentradisikan berfikir dan bersikap rasional, ilmiah, dan gemar meneliti.
- 3) Melatih *life skill* untuk memperkuat peran sebagai hamba Allah SWT dan pemakmur bumi.⁸

5. Tujuan Pesantren

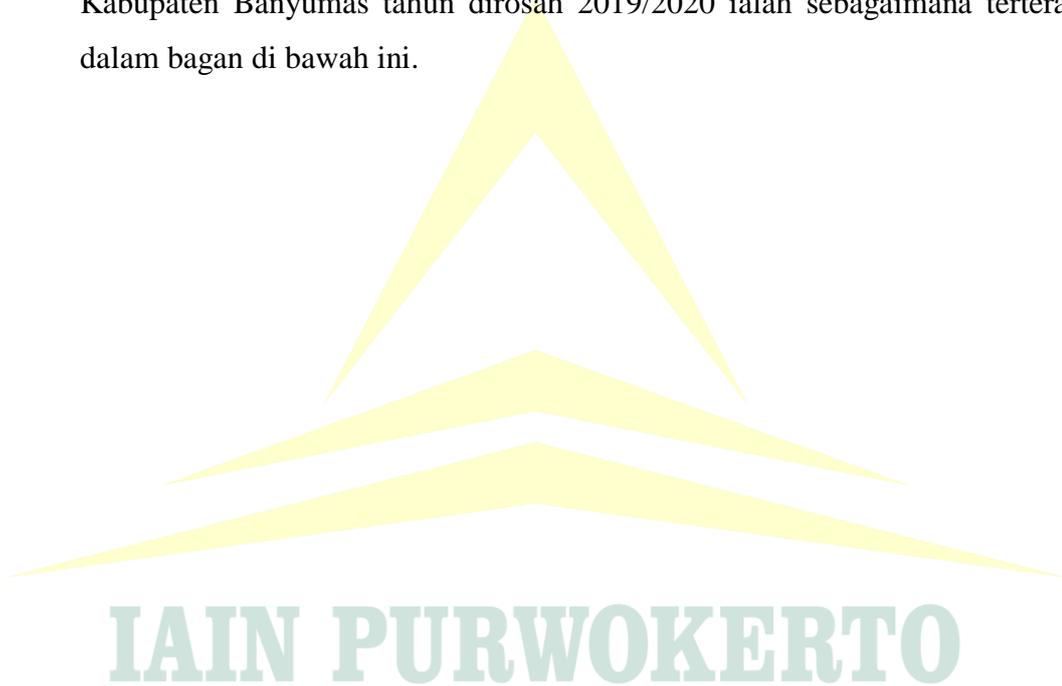
Mempersiapkan dan mengantarkan santri agar memiliki kepribadian profetik yang sehat dan mandiri berdasarkan nilai Islam, inklusif, dan kasih

⁸ Dokumentasi Pesantren tentang visi, misi, dan tujuan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 30 September 2019, pukul 09.00 WIB.

sayang terhadap sesama (*ramahmatan lil'alam*). Membina santri yang menghayati ajaran Islam, berjiwa nasional yang mempunyai jiwa cinta kasih, perhatian terhadap orang yang menderita, toleransi, dan *guyub rukun* dalam kebhinekaan. Merintis *key person* untuk umat dan birokrat masa depan.⁹

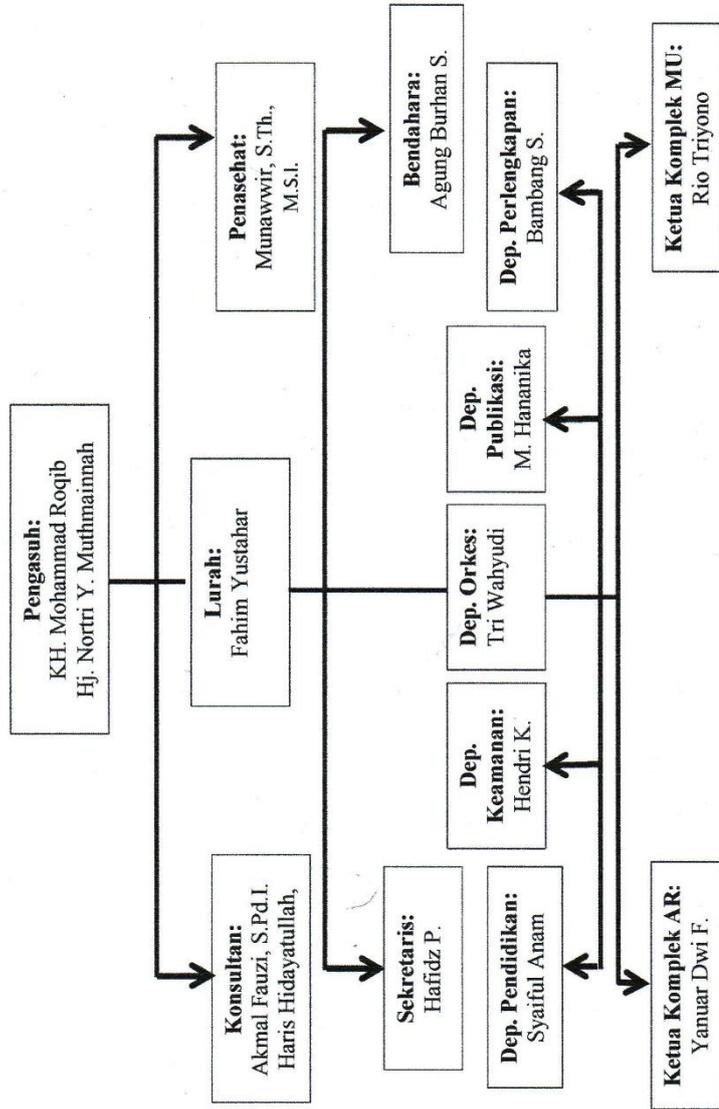
6. Struktur Kepengurusan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas

Adapun struktur kepengurusan Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas tahun dirosah 2019/2020 ialah sebagaimana tertera dalam bagan di bawah ini.



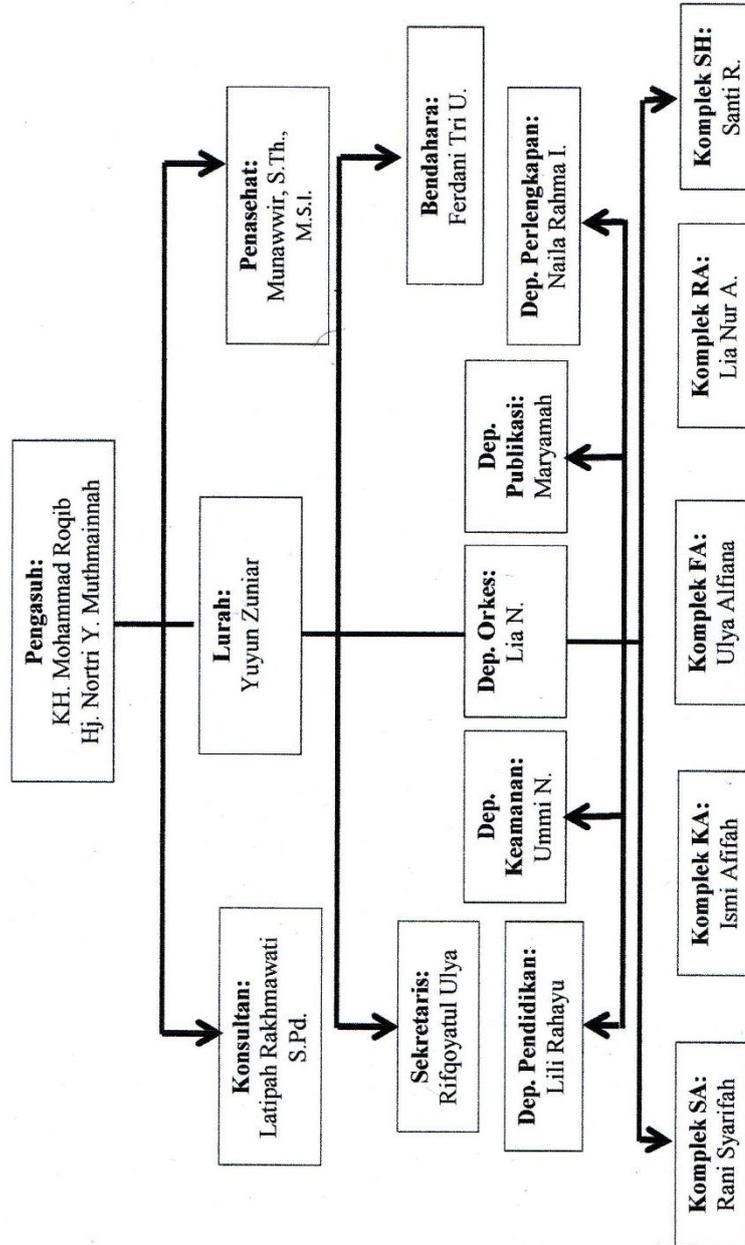
⁹ Dokumentasi Pesantren tentang visi, misi, dan tujuan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 30 September 2019, pukul 09.00 WIB.

Bagan 1
Struktur Kepengurusan Putra
Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto
Masa Khidmat 2019/2020¹⁰



¹⁰ Dokumentasi Pesantren tentang struktur kepengurusan putra Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto masa khidmat 2019/2020 pada tanggal 30 September 2019, pukul 10.58 WIB.

Bagan 2
Struktur Kepengurusan Putri
Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto
Masa Khidmat 2019/2020¹¹



¹¹ Dokumentasi Pesantren tentang struktur kepengurusan putri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto masa khidmat 2019/2020 pada tanggal 30 September 2019, pukul 10.58 WIB.

7. Keadaan Santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Santri yang menetap di Pesantren Mahasiswa Purwokerto baik santri putra maupun putri pada tahun akademik 2019/2020 sebanyak 284 dengan 63 santri putra dan 221 santri putri.¹⁰

Sesuai dengan nama pesantrennya yaitu pesantren mahasiswa, santri yang berada di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas hanya dari kalangan mahasiswa. Yang mana santri-santri tersebut berasal dari berbagai perguruan tinggi yang berada di sekitar Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas, diantaranya yaitu IAIN Purwokerto, UNSOED, AMIKOM, BSI, POLTEKES dan sebagainya. Artinya santri yang berada di pesantren ini merupakan santri yang sedang mengalami proses peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa, yang mana masa-masa tersebut santri-santri membutuhkan bimbingan. Serta tak lupa pengawasan yang intensif pun harus selalu dilakukan, harapannya dengan cara tersebut mereka dapat terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang.¹¹

Berikut ini merupakan beberapa proses interaksi sosial santri yang berada di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas, diantaranya ialah:

1) Interaksi dengan Pengasuh

Proses interaksi santri dengan pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas berjalan dengan baik dan lancar. Namun dalam prosesnya santri selalu mengedepankan adab santri terhadap kyainya yaitu *ta'dim*. Kegiatan interaksi tersebut tidak hanya dilakukan pada saat mengaji, namun di luar kegiatan mengaji pun tetap berjalan dengan sangat baik.

2) Interaksi dengan Ustadz/Ustadzah

¹⁰Dokumentasi Pesantren tentang daftar santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 2 Oktober 2019, pukul 14.00 WIB.

¹¹Observasi di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 2 Oktober 2019, pukul 09.00 WIB sampai selesai.

Interaksi santri dengan ustadz/ustadzah yang mengajar di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas lebih banyak dilakukan di dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu interaksi yang interaktif dan edukatif yang biasanya dilakukan pada sesi terakhir waktu mengaji. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar ustadz/ustadzah yang mengajar di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas berasal dari luar pesantren, artinya mereka tidak tinggal bersama dalam satu wilayah pesantren. Namun hal itu tidak membatasi interaksi santri dengan ustadz/ustadzahnya, sebagian santri tak jarang melakukan interaksi secara intensif di kediaman para ustadz/ustadzah dalam rangka konsultasi dan lain sebagainya.

3) Interaksi dengan Pengurus

Interaksi antara santri dengan pengurus Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas sangatlah berjalan dengan baik, hal itu disebabkan oleh beberapa faktor. Disamping kondisi pengurus yang berasal dari sesama santri juga karena tempat tinggal pengurus yang membaaur bersama santri pada umumnya.

4) Interaksi dengan Sesama Santri

Proses interaksi antara sesama santri yang berada di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas berlangsung setiap saat, khususnya antara santri yang berada dalam satu asrama atau komplek. Pesantren tidak membatasi interaksi antara santri putra dengan santri putri, namun disana ada aturan dan batasan-batasan yang telah disepakati bersama guna mengatur proses interaksi tersebut.

5) Interaksi dengan Masyarakat

Santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas melakukan interaksi sosial dengan masyarakat sudah baik, hal itu didukung oleh beberapa faktor. Disamping asrama atau komplek santri yang berada di antara rumah-rumah warga sehingga

tidak ada pembatas atau tembok yang membatasi antara kehidupan warga pesantren dengan warga pada umumnya. Juga disebabkan karena pesantren mengelola proses interaksi tersebut, pesantren selalu melibatkan santri dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat, seperti kerja bakti, kegiatan PHBI di Masjid sekitar Pesantren dan lain sebagainya.¹²

8. Program Akademik dan Kesantrian Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Berikut ini merupakan program akademik dan kesantrian yang dilaksanakan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas tahun Dirosah 2019/2020, diantaranya ialah sebagai berikut:

1) Program Akademik

Program akademik yang ada di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas pada tahun Dirosah 2019/2020 diantaranya ialah sebagai berikut:

- a) Pembelajaran al-Qur'an (membaca dan menulis al-Qur'an, *tahsin qiro'ah* al-Qur'an).
- b) Kajian kitab kuning (tentang aqidah, *ushul/fiqh*, akhlak-tasawuf, tafsir, hadits).
- c) Pengembangan Bahasa Arab-Inggris, Indonesia, dan Jawa.
- d) Praktikum (shalat, perawatan jenazah, pengelolaan zakat, manasik haji, dan kewirausahaan).
- e) Kepenulisan ilmiah baik karya fiksi dan non-fiksi untuk buku, majalah, maupun koran.
- f) Penerbitan Pesma An Najah Press.
- g) Kesenian dan Olah Raga seperti seni tilawah Qur'an, haDrah, *khitobah*, khot/kaligrafi, sepak bola, futsal.
- h) Rihlah ilmiah (studi banding dan wisata religi).

¹² Observasi di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 2 Oktober 2019, pukul 07.53 WIB sampai selesai.

- i) Seminar, *bahtsul masa'il*, *studium general*, diklat, dan pengajian umum.
 - j) Bimbingan belajar agama dan umum untuk siswa dan masyarakat melalui Biro Privat Pesma An Najah Purwokerto (An Najah Private Centre/APC).
 - k) Kajian Islam Intensif Ramadhan (KIIR).
 - l) Kajian Islam Intensif Liburan (SIIL), pada program KIIR dan SIIL dilaksanakan kajian kitab kuning pada ba'da subuh, 'ashar, dan 'isya/tarawih. Seusai shalat dluha dilaksanakan kajian dalam bentuk *studium general* atau *halaqah* yang menghadirkan para pakar di bidangnya, sedang ba'da maghrib dilaksanakan "ngaji khusus al-Qur'an".
 - m) Pekan Olahraga dan Seni Santri (POSS)
 - n) Olahraga kesehatan meliputi sepak bola, futsal, pencak silat "NH Perkasya", untuk kesehatannya selain mempelajari teori kesehatan secara umum juga ada praktik pijat refleksi.
- 2) Program Kesantrian

Berikut ini merupakan beberapa program kesantrian yang diadakan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas pada tahun Dirosah 2017/2018 diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) *Khotmil Qur'an wal kutub*.
- b) *Sima'an* dan tadaarus al-Qur'an.
- c) Kepenulisan dan komunitas sastra pesantren.
- d) Majalah dinding tiap komplek.
- e) *Khitabah* (latihan pidato/retorika).
- f) *Dzibaiyah/* pembacaan shalawat kepada Nabi SAW., seni haDrah dan Shalawat.
- g) Olah raga dan kesehatan.
- h) Pengabdian pada masyarakat.
- i) Pendidikan *life skill* dan pengembangan kreatifitas.

- j) Tata boga, tata busana, elektronik, dan yang lain.
- k) Kepramukaan.
- l) Pentas seni Banyumasan.
- m) Lomba karya tulis dengan tema “Pesantren Menulis” yang dilaksanakan dua tahunan.
- n) Lomba baca puisi tingkat Jateng dan DIY.¹³

9. Keunikan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Keunikan yang dimiliki oleh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tahun Dirosah 2018/2020 ialah sebagai berikut:

- 1) Khusus untuk santri yang studi di perguruan tinggi umum dan agama.
- 2) Ustadz-ustadzahnya bergelar doktor (S-3) dan magister (S-2) serta alumni pesantren.
- 3) Pesantren kepenulisan yaitu santri dilatih menulis karya ilmiah didampingi oleh penulis ahli untuk itu pesantren ini disebut pesantren kepenulisan.
- 4) Sistem asistensi dan kelompok, santri senior magang sebagai asisten ustadz.
- 5) Pesantren masyarakat, kompleks pesantren dan santri menyatu dengan masyarakat.
- 6) Pesantren praktikum, santri dididik dengan teori sekaligus praktik karena semua materi dipraktikkan dan medianya terus dilengkapi.
- 7) Pesantren penerbitan yaitu melalui Pesma An Najah Press yang telah menerbitkan 14 buku.
- 8) Acara tahunan pesantren adalah pesantren menulis yang melingkupi: lomba menulis tingkat nasional, penerbitan buku hasil lomba, dan pentas seni banyumasan.¹⁴

¹³ Dokumentasi Pesantren tentang program akademik dan program kesantrian Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 2 Oktober 2019, pukul 14.00 WIB.

¹⁴ Dokumentasi Pesantren tentang keunikan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 2 Oktober 2019, pukul 14.00 WIB

10. Program Kerjasama dan Tamu Pesantren

Jejaring keilmuan pesantren juga terus dikembangkan dengan menghadirkan beberapa pakar dan praktisi di berbagai bidang seperti hukum, ekonomi, tasawuf, kepenulisan, *entrepreneurship*, dan filsafat dalam forum diskusi, seminar, dan *halaqah*. Kunjungan keilmuan dan silaturahmi juga sudah datang dari lima benua di antaranya Mrs. Judith Mirjam Edelmann (Australia) yang hadir untuk penelitian Tesis tentang Islam Inklusif, Prof. Dr. An Najjar dari Suwaishy University Mesir (Afrika), yang dua kali memberikan ceramah tentang *Islamic Studies*, Prof. Dr. Mark R Woodward dan Dr. Rich Love (Amerika) berdiskusi tentang lintas agama, Dr. Zobel beserta 3 kawannya dari Jerman dan Dr. Jacklin dan anaknya yang di Indonesia atas tugas UNICEF yang berasal dari Perancis (Eropa), serta Dr. H. Mohammad Asyraf dari Universitas Malaya Malaysia untuk diskusi dan Dr. H. Abdurrahim dan H. Usman, S.Pd. beserta rombongan dari Tailand [Asia], rombongan yang terakhir dua kali datang untuk silaturahmi dan menyerahkan santri dari Tailand. Serta Syeikh Arif Al Utaiby dari Arab Saudi. Selain tamu dari luar negeri, Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas juga kedatangan tamu dari staff ahli presiden yaitu ketua tim *media management centre* (kantor staf presiden RI), pemuda Kristen ASEAN.

Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas juga memiliki pengalaman dalam melakukan program kerjasama diantaranya, program penanaman *hyDroponik* bekerjasama dengan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) Purwokerto yang sudah berhasil dirawat dan dikembangkan sehingga menghasilkan beberapa sayuran segar untuk pesantren. Program pesantren seni tilawah Qur'an bersama ustadz Ahmad Zayyadi, S.H.I.,M.A.,M.H.I., program ini merupakan kerjasama dengan LPPM UNSOED, selain program ini Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas bekerjasama dalam program penanaman anggrek hias yang dipusatkan di Pesantren Pertanian Taman Lestari Windujaya yang sekarang sudah dikembangkan. Peternakan program ini bekerjasama dengan PLN Program Peduli, dimana pihak PLN Peduli memberikan bantuan hewan ternak berupa 3 ekor sapi yang sekarang dipelihara oleh orang yang ahli dibidangnya, serta Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas juga sedang menjalankan program wakaf tunai yang ditujukan untuk pembangunan pesantren berupa penambahan gedung asrama santri dan masjid.

11. Fasilitas dan Asrama Santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Diantara fasilitas-fasilitas dan asrama santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas ialah sebagai berikut:

- 1) Fasilitas Akademik:
 - a) Masjid
 - b) Komplek tempat tinggal santri
 - c) Ruang kelas dan diskusi
 - d) Perpustakaan
 - e) *Website* pesantren, *www.pesmaannajah.org*.
 - f) Arena olah raga
 - g) Koperasi
 - h) An Najah *Book Store*
 - i) Dapur di setiap komplek
 - j) Tempat parkir
- 2) Komplek/Asrama Santri

Tabel 6
Nama-nama komplek/asrama santri
Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto
Tahun Dirosah 2019/2020¹⁵

No	Nama Komplek	Keterangan
1	Multazam (MU)	Komplek Santri
2	Ar-Roudhoh (AR)	Putra
3	Fatimatuzzahro (FA)	Komplek Santri Putri
4	Siti Aisyah (SA)	
5	Robi'ah Al Adawiyah (RA)	
6	Khadijah Alkubro (KA)	
7	Siti Hajar (SH)	
8	Halimah Assa'diyah (HA)	

¹⁵ Dokumentasi Pesantren tentang nama Komplek/asrama santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 2 Oktober 2019, pukul 14.00 WIB.

Jumlah kompleks/asrama ada delapan dan semuanya kompleks/asrama untuk tinggal santri putri dan santri putra serta untuk setoran dan tamu. Diantara kompleks-komplek santri yang ada kesemuanya berada diantara rumah-rumah penduduk, artinya kompleks-komplek santri yang dimiliki oleh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas tidak ada batasan sosial budaya dengan masyarakat sekitar pesantren.

Tentunya hal ini menjadi sangat bermanfaat, karena santri diajarkan secara langsung untuk membaaur dan berinteraksi dengan baik dengan masyarakat pada umumnya. Harapannya pada akhirnya santri-santri akan terlatih bagaimana cara bermasyarakat dengan baik.¹⁶

3) Lain-lain

- a) Santri diperbolehkan membawa laptop (untuk kepentingan belajar).
- b) Boleh membawa HP (hanya untuk komunikasi yang bermanfaat).¹⁷

Walaupun santri diperbolehkan membawa alat komunikasi dan laptop, namun tetap dalam penggunaannya hal tersebut sudah tercantum dalam peraturan pesantren. Yang mana santri tidak boleh membawa laptop ketika kegiatan mengaji atau kegiatan pesantren lainnya dan juga bagi santri yang belum lulus BTA PPI dan atau baru semester satu atau dua, hal ini bertujuan agar santri yang bersangkutan dapat lebih fokus dalam belajar dan mengaji dengan baik.¹⁸ Selain itu dalam memakai HP maupun laptop memiliki batasan waktu ketika malam hari, yaitu maksimal pukul 22.30 WIB. Selebihnya untuk istirahat kecuali bagi yang ronda dan mengerjakan tugas, dalam hal ini mengerjakan tugas bertempat di

¹⁶ Observasi di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 29 September 2019, pukul 08.14 WIB sampai selesai.

¹⁷ Dokumentasi Pesantren tentang fasilitas dan asrama santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 2 Oktober 2019, pukul 14.00 WIB.

¹⁸ Observasi di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 05 Oktober 2019, pukul 15.00 WIB sampai selesai.

aula, yang bertujuan agar tidak mengganggu rekannya yang sedang istirahat.¹⁹

12. Penerbitan Buku Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas memiliki perhatian terhadap kepenulisan diantaranya dengan pelatihan menulis dan menerbitkan buku melalui Pesma An Najah Press. Buku-buku yang diterbitkan di antaranya:

- 1) *Nadham Cinta*, karya Dimas Indiyanto S, M.Pd.I., Lurah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas periode ke dua.
- 2) *Pilarisme*, buku antologi puisi dari beberapa santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas.
- 3) *Sepucuk Surat untuk Tuhan*, kumpulan cerpen pemenang dan nominasi lomba nasional “Pesantren Menulis” yang dilaksanakan oleh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas pada tahun 2012.
- 4) *Membumikan Pluralisme*, karya Dr. KH. Mohammad Roqib, M.Ag., pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas.
- 5) *Mushaf Rindu*, kumpulan puisi karya santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas.
- 6) *Al-Qawaidul Fiqhiyah*, karya H. Husnul HAQ, LC. MA., pernah menjadi Direktur Madin Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas.
- 7) *Misteri Jodoh*, kumpulan cerpen pemenang dan nominasi lomba nasional (Pesantren Menulis 2) yang dilaksanakan oleh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas pada tahun 2014.

¹⁹ Observasi di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 25 Desember 2017, pukul 08.14 WIB sampai selesai

- 8) *Zakat, Teori dan Aplikasinya*, oleh KH. Drs. Mughni Labib, M.Si., pengasuh *Pesantren Al-Ittihad Pasir Purwokerto* dan Kakan Kemenag Cilacap.
 - 9) *Facebook dalam Pembelajaran Fisika*, karya Sutahir, S.Pd., M.Pd., Guru SMA *Wachid Hasjim Maduran*, Lamongan.
 - 10) *Filsafat Pendidikan Profetik*, karya KH. Mohammad Roqib, Dosen IAIN Purwokerto dan pengasuh *Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas*.
 - 11) *Refitalisasi Sastra Pesantren*, kumpulan Esai pemenang dan nominasi *lomba Cipta Esai Nasional "Pesantren Menulis 3"* yang dilaksanakan oleh *Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas* tahun 2016.
 - 12) *Nurudh Dholam*, karya Ahmad Dliya'ul Haq dan Tim *Lutfunnajah, Santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas*.
 - 13) *Bacaan untuk Meraih Sukses*, karya Ahmad Dliya'ul Haq, Santri *Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas*.
 - 14) *Fiqh Keseharian*, karya KH. Drs. Mughni Labib, M.Si., pengasuh *Pesantren Al-Ittihad Pasir Purwokerto Kabupaten Banyumas*.²⁰
13. Pengembangan *Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto* ke Depan.

Di bawah ini merupakan beberapa program pengembangan *Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas* ke depannya, diantara program-program tersebut ialah sebagai berikut:

- 1) Pembangunan kompleks *Multazam* yang semi permanen sehingga santri dapat tinggal lebih nyaman disitu.
- 2) Pengembangan koperasi *Pesantren* untuk memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat serta tempat pelatihan kewirausahaan santri.

²⁰ Dokumentasi *Pesantren* tentang daftar penerbitan buku di *Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto* pada tanggal 2 Oktober 2019, pukul 14.00 WIB.

- 3) Pembelian tanah untuk kampus terpadu mulai dari ruang kelas dan komplek putra yang representatif, bersih, dan kondusif dengan tempat parkir kendaraan yang memadai untuk motor santri yang aman.
- 4) Pembelian tanah dan pembangunan ruang (*hall*) untuk menerima rombongan tamu, seminar, pelatihan, dan ruang kelas besar yang kondusif dengan tempat parkir yang memadai dan aman.
- 5) Meja, kursi, almari, serta *sound system* untuk ruang pertemuan dan kelas.
- 6) Gedung perpustakaan dan praktikum yang mencakup laboratorium peribadatan mulai dari *thaharah*, shalat, puasa, zakat, dan haji sampai pada laboratorium pembelajaran, ekonomi Islam, perbengkelan, pertanian, dan tata boga-tata busana.
- 7) Gedung olah raga dan seni untuk mengembangkan bakat santri. Gedung ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar pesantren yang saat ini hanya mengandalkan lapangan sepak bola.
- 8) Serta pengembangan sarana pendidikan formal seperti MI, MTs, dan MA yang rencana kami dirikan untuk melengkapi pesantren mahasiswa.
- 9) Pesantren Pertanian Taman Lestari di Windujaya Kedung Banteng.²¹

Program-program pengembangan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas tersebut selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Satu persatu program-program tersebut mulai terwujud dan berkembang, hal ini merupakan buah dari perjuangan semua elemen pesantren, khususnya pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas beliau KH. Mohammad Roqib dan istri yang menjadi pionir pengembangan pesantren ini.²²

B. Tradisi *Ta'dzim* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

1. Bentuk-bentuk *Ta'dzim* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Usaha yang dilakukan oleh pesantren dalam proses membentuk santri yang diharapkan seperti halnya visi, misi dan tujuan Pesantren

²¹ Dokumentasi Pesantren tentang daftar pengembangan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 2 oktober 2019, pukul 14.00 WIB.

²² Observasi di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 5 oktober 2019, pukul 08.32 WIB sampai selesai.

Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas di atas tentunya ada proses atau tradisi yang positif. Tradisi positif tersebut ialah sikap *ta'dzim* terhadap pengasuh dan asatidz.

Ta'dzim adalah mengagungkan dalam bentuk penghormatan akan tetapi berbeda dengan pengkultusan. Tradisi *ta'dzim* membentuk santri agar mempunyai sikap *tawadhu'* dan tidak merasa besar (*takabur*). Sifat kemanusiaan yang mengagungkan orang lain merupakan kesediaan untuk menerima keunggulan orang lain sebab ilmu dan amal. Sikap *ta'dzim* terhadap kyai juga merupakan bentuk dari bersyukur terhadap Allah SWT melalui orang yang berjasa mendidik ruh.²³ Kemudian juga Tradisi *ta'dzim* bertujuan untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat.²⁴

Adapun sikap *Ta'zdim* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas

a. Apabila duduk di depan kyai selalu sopan

Sikap ini biasanya terwujud saat santri putra maupun santri putri sowan kepada kyai atau bu nyai. Duduk di lantai dengan cara bersilah atau duduk *tasyahud* sedangkan kyai di kursi. Apabila kyai meminta santri untuk duduk di kursi juga, maka santri mengikuti perkataan kyai. Santri duduk dihadapan guru dengan tidak memandang wajah dari kyai tapi pandangan santri tertuju kepada dada kyai.

Posisi duduk seorang santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto ketika dihadapan kyai tidak terlalu dekat dengan kyai sehingga menunjukkan etika yang buruk. Keadaan tangan seorang santri juga tidak bermain menggunakan pulpen, kuku, ataupun pakaian. Posisi tangan santri senantiasa tenang.

b. Selalu mendengarkan perkataan kyai

Sikap ini diterapkan ketika kyai mengaji atau memberikan nasihat, semua santri mendengarkan dengan seksama dengan maksud

²³ Hasil wawancara dengan Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto KH. Mohammad Roqib pada tanggal 11 September 2019, pukul 22.00 WIB

²⁴ Hasil wawancara dengan Lurah Putri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Yuyun Zuniar pada tanggal 11 September 2019, pukul 14.00 WIB

menghormati kyai. Apabila ada perkataan kyai yang penting, maka santri mencatat perkataan tersebut.

Ketika guru sedang menyampaikan sesuatu hal, santri dengan penuh konsentrasi mendengarkan perkataan kyai. Apabila hal itu sudah pernah didengar oleh santri, maka sikap santri tersebut seperti mendengar sesuatu hal yang baru didengar, tidak justru memotong pembicaraan kyai dengan mengungkapkan hal itu sudah pernah didengar santri.

c. Selalu melaksanakan perintah kyai

Sikap ini terwujud saat kyai memerintahkan santri umum membersihkan komplek ataupun untuk roan (kerja bakti). Semua santri melaksanakan apa yang ditunjukkan kyai untuk daerah-daerah mana saja yang harus dibersihkan. Untuk santri khusus, kyai biasanya memberikan tugas-tugas khusus untuk dikerjakan maka santri khusus tersebut langsung mengerjakan dan melaporkan hasil dari pekerjaannya sebelum diminta oleh kyai.

d. Mengerjakan pekerjaan yang membuat kyai senang

Sikap yang membuat kyai senang adalah ketika seorang santri tersebut melaksanakan tugas sebagai santri yaitu dengan istiqomah sholat berjama'ah dan mengaji, itu bagi santri pada umumnya. Sedangkan santri khusus yaitu pengurus, pengurus membuat kyai senang dengan cara melaksanakan tugas pokok dan fungsinya tanpa disuruh.

Seperti pada saat ada kerusakan sarana maupun prasarana di pesantren, santri membetulkan atau mengganti terlebih dahulu tanpa didahului perintah dari kyai. Saat sudah selesai membetulkan atau mengganti sarana atau prasarana yang rusak, santri melaporkan hal tersebut kepada kyai.

Bentuk lain dari sikap ini ialah saat santri mempunyai inovasi-inovasi untuk pengembangan pesantren seperti halnya peternakan, pertanian, ataupun tentang kebersihan. Santri mempunyai ide membuat Bank Sampah untuk membantu kebersihan pesantren, mempunyai

gagasan peternakan lele dan peternakan ayam untuk membantu perekonomian pesantren.

Untuk bagian pendidikan, madrasah diniyyah pesantren mengatur segala hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Untuk pengurus madrasah diniyyah berasal dari santri-santri. Dalam hal ini santri-santri pengurus madrasah diniyyah bersiap *ta'dzim* dengan cara mengembangkan gagasan untuk membuat hal-hal yang baru agar semakin tertib dan teratur.

- e. Ketika bertemu kyai di jalan senantiasa berhenti di pinggir jalan seraya menaruh hormat

Saat bertemu guru di jalan, maka santri menunjukkan perilaku menundukan kepala dengan tangan bersimpuh, menunggu apabila kyai memberi perintah kepada santri. Santri yang berpapasan dengan kyai di jalan tidak memalingkan wajah maupun tubuh ke arah yang lain. Apabila keadaannya dekat, santri mengucapkan salam dan meminta bersalaman dengan sikap menunduk.

- f. Senantiasa mendengarkan ketika kyai menerangkan seraya mencatat

Sikap ini terwujud pada saat kegiatan mengaji, rapat bersama kyai, maupun ketika diberi suatu tugas. Hal itu disamping kesadaran santri tersebut, namun juga tidak terlepas dari peran kyai yang selalu mengingatkan untuk mencatat poin-poin penting ketika mengaji atau monitoring.

- g. Menjaga nama baik kyai dan keluarganya

Menjaga nama baik kyai dan keluarga kyai diterapkan melalui sikap bersopan santun di lingkungan masyarakat. Dengan begitu masyarakat menilai santri yang diasuh kyai memiliki sikap yang positif.

Sikap positif yang dilakukan santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto ketika masih menjadi santri yang mukim di pesantren, apabila sedang bepergian selalu bersikap layaknya seorang santri dengan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, sopan santun dengan

menyapa masyarakat terlebih dahulu, memakai bahasa Jawa krama inggil terhadap orang yang lebih tua.

Sedangkan santri yang sudah menjadi alumni menjaga nama baik pesantren dengan cara menjadi orang yang bermanfaat di lingkungan masyarakatnya.

h. Santri tidak duduk di tempat duduk kyai

Saat tidak ada pembelajaran atau pengajian, santri tidak duduk di tempat duduk yang biasanya dipakai oleh kyai atau asatidz. Hal ini dalam rangka menghormati kyai atau asatidz sebagai orang yang telah mengajarkan ilmu.

i. Tidak memulai bicara pada kyai tanpa izin

Menyela disaat kyai sedang berbicara baik dalam majelis maupun diluar majelis adalah perilaku yang kurang sopan. Apabila sedang keadaan mengaji atau kyai sedang menerangkan sesuatu hal, maka santri menunggu waktu yang dipersilahkan oleh kyai untuk santri berbicara.

Saat berada bersama guru dalam suatu forum, santri juga tidak mendahului, memotong, ataupun membarengi kyai dalam penjelasan permasalahan atau menjawab pertanyaan. Santri juga tidak memotong perkataan kyai dengan kata apapun dan santri menunggu dengan sabar sampai kyai menyelesaikan penjelasan atau perkataannya.

j. Santri tidak mendahului kyai ketika berjalan

Dalam hal ini santri tidak mendahului kyai ketika berjalan, perilaku seperti ini terjadi ketika setelah mengaji, dan ketika kyai berjalan dari kelas, santri berada di belakang kyai. Namun apabila dalam keadaan tertentu, santri wajib berada di depan kyai.

Ketika malam hari yang gelap saat kyai melakukan kunjungan ke suatu kebun yang dimiliki Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto disekitar pesantren yang tidak memiliki lampu atau di jalan yang ramai berdesakan saat Rihlah Ilmiah Pesantren Mahasiswa An Najah ke berbagai makam aulia, dan jalan yang sekiranya membuat kyai kurang nyaman dalam berjalan seperti pada saat ke area kolam milik pesantren

yang dalam keadaan becek maka santri berjalan didepan kyai untuk menentukan mana jalur yang nyaman untuk dilalui kyai.

k. Tidak bertanya apabila kyai sedang lelah atau sibuk

Sebagai seorang santri hendaknya memahami keadaan kyai. Santri tidak boleh menanyakan sesuatu hal saat keadaan kyai sedang kurang enak badan maupun saat kyai sedang sibuk. Santri menunggu terlebih dahulu sampai kyai kelihatan tidak lagi lelah atau sibuk.²⁵

2. Penanaman Perilaku *Ta'dzim* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Dari data-data yang telah peneliti peroleh yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk memaparkan, menggambarkan, dan mendeskripsikan lebih lanjut tentang data hasil penelitian. Hasil analisa tersebut menemukan bahwa Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto memiliki beberapa proses penanaman sikap *ta'dzim* antara lain pembelajaran, pembiasaan perilaku, keteladanan, nasihat, dan penanaman dengan aturan.

Adapun hasil temuan dilapangan mengenai penanaman sikap *ta'dzim* dalam membentuk kepatuhan santri antara lain:

a. Pengajaran

Salah satu cara yang efektif untuk menanamkan sikap *ta'dzim* ialah melalui pengajaran. Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dalam penanaman sikap *ta'dzim* melalui pengajaran yaitu melalui pembelajaran, selanjutnya pembelajaran dibagi menjadi pembelajaran di kelas dan di luar kelas.

Pembelajaran di dalam kelas yaitu pengkajian melalui kitab-kitab yang berhubungan dengan adab seorang santri terhadap guru dalam hal ini yaitu seperti *Adaabul 'alim wal muta'alim* yang diajarkan kepada seluruh santri setiap Rabu pagi, dan kitab *Al-Khikam* yang khusus diajarkan di kelas 4. Pembelajaran di dalam kelas dilakukan agar

²⁵ Hasil wawancara dengan Lurah Putri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto saudari Yuyun Zuniar pada tanggal 20 September 2019, pukul 14.00 WIB

selain memperoleh pengetahuan santri juga diberikan penjelasan berupa contoh-contoh untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran di luar kelas yaitu melalui kegiatan sosialisasi yang dilakukan sejak awal santri masuk pesantren, sosialisasi tersebut berisi tentang penyampaian aturan pondok sekaligus memberikan bimbingan mengenai sopan santun terhadap kyai sebagai pengasuh pondok dan juga ustadz/ustadzah sebagai pengajar. Hal ini merupakan hal pokok yang harus dilakukan sebuah lembaga pendidikan sebagai langkah awal untuk menanamkan moral khususnya sikap *ta'dzim*.²⁶

b. Pembiasaan

Setelah ilmu-ilmu pengetahuan dan ilmu akhlak disampaikan oleh seorang guru perlu dilakukan suatu pembiasaan membentuk aspek kerja sama dan kerohanian dari sikap atau kecakapan harus dilakukan secara terus menerus, dimana pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan untuk membentuk sikap yang ingin dicapai. Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan dalam penanaman sikap *ta'dzim* dibentuk melalui kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren dan pembiasaan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pembiasaan dengan cara mengikuti kegiatan yang terdapat di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto yaitu kegiatan rutin harian dan kegiatan mingguan. Kegiatan rutin harian melalui pengkajian kitab-kitab, dan kegiatan membaca Al-Qur'an. Sedangkan kegiatan mingguan yaitu melalui kegiatan *istighasah*, *khatmil Al-Qur'an*, *khitobah*, dan *ro'an*.

c. Keteladanan

Dalam pesantren kyai merupakan model bagi para santrinya, hal-hal yang dilakukan oleh kyai akan ditiru oleh para santrinya. Oleh karena itu keteladanan merupakan salah satu langkah yang diambil

²⁶ Hasil wawancara dengan Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto KH. Mohammad Roqib pada tanggal 11 September 2019, pukul 22.00 WIB

dalam rangka penanaman sikap *ta'dzim* kepada para santri. Dalam penanaman sikap *ta'dzim* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, kyai dan para Ustadz/ustadzah berkontribusi dalam memberikan teladan bagi para santrinya. Keteladanan dalam proses penanaman sikap *ta'dzim* dibagi menjadi dua yaitu keteladanan secara langsung yaitu dengan memberikan contoh saat kegiatan ngaji.²⁷

Dibeberapa kegiatan kyai juga memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu yang ditentukan dan tempat tertentu pula, dilakukan menggunakan bahasa lisan berupa nasihat untuk memberikan pengertian kepada para santri. Setelah itu kyai berusaha mengambil hikmah/teladan dari materi yang telah disampaikan. Keteladanan secara tidak langsung yaitu dilakukan oleh pengasuh antara lain mencontohkan melalui perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi santri untuk meniru atau mengikutinya. Keteladanan dapat berupa ucapan, perbuatan maupun tingkah laku yang baik. Adapun pemberian teladan sikap *ta'dzim* kepada para santri sejalan dengan pendapat Saifuddin Azwar yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap manusia ialah pengaruh orang lain yang dianggap penting.

d. Penanaman melalui nasihat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto berkaitan dengan penanaman sikap *ta'dzim* yaitu melalui nasihat yang disampaikan ketika santri mengaji di dalam kelas ataupun pada kegiatan-kegiatan yang lain diluar mengaji.²⁸

Nasihat yang dilakukan oleh pengasuh biasanya dilakukan ketika akan memulai pengajian yang sifatnya *stadium general*

²⁷ Hasil wawancara dengan Konsultan Putra Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto saudara Akmal Fauzi pada tanggal 11 September 2019, pukul 22.00 WIB

²⁸ Hasil wawancara dengan Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto KH. Mohammad Roqib pada tanggal 11 September 2019, pukul 22.00 WIB

(menyeluruh) yaitu santri putra dan putri. Tak jarang pengasuh memberikan nasihat terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan mengaji yang isinya nasihat terutama tentang penekanan terhadap adab seorang santri. Hal ini dirasa efektif karena seluruh santri berada di masjid. Dalam hal ini murid duduk melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diucapkan kyai adalah benar, pengasuh disini menjelaskan dengan cara mengambil teladan/hikmah dari pengalaman.²⁹

e. Penanaman melalui aturan

Sebuah Peraturan adalah wujud penanaman sikap *ta'dzim* yang sifatnya tertulis maupun tidak tertulis. Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto peraturan dibuat oleh pengurus kemudian meminta persetujuan kepada pengasuh, tak jarang pengasuh juga memberi masukan mengenai peraturan yang dibuat. Tujuannya dibuat peraturan ini adalah agar ada undang-undang yang mengikat santri agar lebih tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan kepada lembaga pesantren.

Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, peraturan yang wajib dilakukan meliputi beberapa aspek yang pertama, aspek kewajiban yang harus dilakukan santri. Kedua, larangan-larangan. Ketiga, aturan perizinan dan ke empat berupa sanksi-sanksi ataupun konsekuensi pelanggaran. Untuk sanksi-sanksinya sendiri meliputi sanksi berupa materi, deresan Al-Qur'an, membayar denda, menulis Al-Qur'an dan bersih-bersih lingkungan pondok.

Penanaman sikap *ta'dzim* dengan menginternalisasikan dalam wujud peraturan merupakan salah satu langkah yang efektif. Selain di dalamnya mengandung unsur disiplin, tanggung jawab kepada diri santri dan kepada lembaga, secara tidak langsung dalam aturan mengandung perintah dari kyai selaku pengasuh pondok pesantren dimana dalam

²⁹ Observasi pada tanggal 12 September 2019, pukul 05.00 WIB

koridor *ta'dzim* perintah kyai adalah sebuah keharusan yang harus dilaksanakan.³⁰

C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi *Ta'dzim* Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Tradisi pesantren merupakan salah satu bentuk budaya hasil akulturasi budaya Indonesia dengan ajaran Islam. Oleh karena itu tradisi pesantren tidak kita temui selain di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, dimana praktek keislaman masih banyak diwarnai dengan budaya lokal.

Pendidikan pesantren mengandung nilai-nilai positif. Sisi positif dari ciri pendidikan pesantren tersebut diantaranya dapat disebutkan bahwa dengan memiliki sikap hidup yang diciptakan sendiri oleh dunia pesantren dengan dilandasi tata nilai seperti tersebut diatas, Santri akan memiliki sikap hidup sendiri yang terlepas dari lingkungan struktural yang ada di luar pesantren. Kemampuan menanamkan prinsip ibadah terhadap setiap aktifitas yang dilakukannya sebenarnya merupakan dambaan dari setiap muslim, yang itu barangkali hanya tumbuh subur di lingkungan pesantren.³¹

Hal lain yang merupakan ciri kehidupan pesantren adalah pola hidup yang sederhana dan sikap tunduk dan patuh kepada kyai atau guru. Kyai sebagai pendiri, sekaligus pelaksana dan guru, serta santri secara langsung diberi pelajaran oleh kyai, dan tinggal bersamanya untuk jangka waktu beberapa lama, tinggal di asrama, termasuk ciri tersendiri bagi kehidupan dunia pesantren.³²

Melihat pemetaan materi ajar dan keterampilan yang diajarkan kepada para santri menunjukkan bahwa Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto memainkan peran sebagai institusi agama dan moral. Ada beberapa prinsip pendidikan yang berlaku Pesantren Mahasiswa An

³⁰ Hasil wawancara dengan Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto KH. Mohammad Roqib pada tanggal 11 September 2019, pukul 22.00 WIB

³¹ Hasil wawancara dengan Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto KH. Mohammad Roqib pada tanggal 11 September 2019, pukul 22.00 WIB

³² Hasil wawancara dengan Lurah Putri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Yuyun Zuniar pada tanggal 11 September 2019, pukul 14.00 WIB

Najah Purwokerto. Prinsip itu menggambarkan ciri utama tujuan pendidikan pesantren, antara lain:

1. Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam. Anak didik dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggung jawabnya dalam kehidupan di masyarakat.
2. Memiliki kebebasan yang terpimpin. artinya kebebasan yang terbatas. Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi karena kebebasan memiliki potensi anarkisme. Keterbatasan mengandung kecenderungan menumbuhkan kreativitas, karena itu pembatasan harus dibatasi. Inilah yang dimaksud dengan kebebasan yang terpimpin. Kebebasan yang terpimpin seperti ini adalah watak ajaran Islam. Manusia bebas menetapkan aturan hidup tetapi dalam berbagai hal manusia menerima saja aturan yang datang dari Tuhan.
3. Berkemampuan mengatur diri sendiri. Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, santri mengatur sendiri kehidupannya menurut batasan yang diajarkan agama. Ada unsur kebebasan dan kemandirian di sini.
4. Kesederhanaan. Dilihat secara lahiriah sederhana memang mirip dengan miskin. Padahal yang dimaksud sederhana di pesantren adalah sikap hidup, yaitu sikap memandang sesuatu, terutama materi, secara wajar, proporsional, dan fungsional. Sebenarnya banyak santri yang berlatar belakang orang kaya, tetapi mereka dilatih hidup sederhana. Ternyata orang kaya tidak sulit menjalani kehidupan sederhana bila dilatih secara pesantren. Kesederhanaan itu sesungguhnya merupakan realisasi ajaran Islam yang pada umumnya diajarkan oleh para sufi. Hidup cara sufi memang merupakan suatu yang khas Pesantren.
5. Menghormati orang tua dan guru. Ini memang ajaran islam. Tujuan ini dikenal antara lain melalui penegakan berbagai sikap di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, seperti mencium tangan guru,

tidak membantah guru. Demikian juga terhadap orang tua. Nilai ini agaknya sudah banyak terkikis di sekolah-sekolah umum.³³

Prinsip-prinsip di atas menjadi indikator bahwa pendidikan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto sangat memperhatikan pembinaan moral. Sehingga pondok pesantren sebagai fungsi kontrol moral sangatlah efektif dan efisien.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *ta'dzim* terhadap kyai di Pesantren Mahasiswa An Najah ialah nilai religius.

D. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Tradisi *Ta'dzim* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Ustadz Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto bahwa dalam proses penanaman sikap *ta'dzim* tentunya tidak semuanya berjalan dengan lancar melainkan ada faktor-faktor lain baik yang sifatnya mendukung maupun menghambat. Berikut penuturannya:

“Masalah hambatan pasti ada disetiap tindakan untuk menjadi lebih baik, hambatannya adalah terkadang ada santri yang sudah terlanjur dewasa untuk membinanya perlu ekstra dan tegas dan perlu pendekatan yang bisa memberikan motivasi untuk melakukan hal tersebut yaitu ta'dzim kepada guru. Untuk faktor pendukung ya lebih pada lingkungan yang religius, keteladanan dari pengasuh, keinginan santri untuk berubah menjadi lebih baik”³⁴

Berdasarkan penuturan Ustadz tersebut, diketahui bahwa masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya memiliki sikap *ta'dzim*. Pendapat tersebut sejalan dengan konsultan putra yaitu saudara Akmal Fauzi yang menyatakan bahwa:

“Pertama yaitu, human eror yaitu mereka sendiri itu dari masing-masing pribadi yang kurang memperhatikan terhadap aturan, dari pengurus dari abah sudah sering menasihati membentuk aturan mensosialisasikan akan tetapi ada yang belum ta'dzim berarti itu kan dari dirinya sendiri, kedua adanya pengaruh teman dari luar, dari pengurus ya

³³ Hasil wawancara dengan konsultan putra Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Akmal Fauzi pada tanggal 30 Desember 2019, pukul 14.00 WIB

³⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto saudara Haris Hidayatullah pada tanggal 30 Desember 2019, pukul 11.00 WIB

“ mungkin belum maksimal karena jumlah pengurus hanya beberapa sedangkan santri berjumlah 324 santri, latar belakang santri yang memiliki budaya yang berbeda, latar belakang pendidikan, pengaruh teman dari luar.”

Berdasarkan hasil penuturan dari kedua narasumber di atas bahwa kendala atau pun hambatan dalam penanaman sikap *ta'dzim* yaitu terlihat dari beberapa aspek yaitu dari diri santri sendiri, latar belakang budaya yang berbeda, latar belakang pendidikan, pengaruh lingkungan. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu lingkungan yang religius, keteladanan dari pengasuh, keinginan santri untuk berubah menjadi lebih baik.³⁵



³⁵ Hasil wawancara dengan konsultan putra Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Akmal Fauzi pada tanggal 30 Desember 2019, pukul 14.00 WIB

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti memaparkan dan menganalisis hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *ta'dzim* terhadap kyai di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *ta'dzim* yang menjadi tradisi di pesantren ini ialah duduk dihadapan kyai selalu sopan dengan bersikap seperti duduk *tasyahud*, menjalankan amanah dari kyai, menjaga nama baik kyai dan keluarganya, mengerjakan sesuatu yang membuat kyai senang.

Perilaku *ta'dzim* yang ada di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto ialah duduk di hadapan guru dengan sopan, tidak bertanya apabila kyai sedang lelah atau sibuk, tidak mendahului kyai ketika berjalan, mencatat perkataan kyai, selalu menjaga nama baik kyai dan keluarganya, dan menjalankan tugas-tugas dari kyai. Tradisi *ta'dzim* di pesantren ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter ialah nilai religius.

B. Saran-saran

Dari hasil kesimpulan hasil penelitian ini, maka dengan penuh kerendahan hati serta tanpa mengurangi rasa hormat kepada pihak terkait. Maka peneliti memberikan beberapa saran yang sekiranya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk semua pihak yang terkait.

1. Santri-santri senior seharusnya lebih mencontohkan tradisi *ta'dzim* terhadap kyai agar kelak apabila santri senior sudah lulus dari pesantren nantinya tradisi *ta'dzim* terhadap kyai masih terjaga.
2. Santri baru yang pertama masuk ke pesantren agar mencontoh perilaku yang baik dari santri senior agar mendapatkan barokah keilmuan dari kyai.

C. Kata Penutup

Alkhamdulillah rabbil 'alamin, peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan pertolongan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Peneliti menyadari jauh dari kata sempurna, maka dari itu peneliti mengharapkan adanya saran dan masukan dari para pembaca yang budiman.

Demikian skripsi ini ditulis, semoga dapat bermanfaat dalam rangka meningkatkan keilmuan peneliti dan juga pembaca. Terakhir peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan keberkahan hidup di dunia dan juga di akherat. Amin

Purwokerto, 19 Januari 2020

Peneliti,



Fahim Yustahar
Nim. 1423301222

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mustofa Bisri, *Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan* (Rembang : Lembaga Informasi dan Studi Islam (L^{SI} Islam) Yayasan Ma`had as-Salafiyah, 2003)
- Akhyar Lubis, Saiful. 2007. *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Ali, Suryadharma. 2013. *Paradigma Pesantren*. Malang: UIN Maliki Press.
- Aminudin Aziz, Fathul, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Mitra Media, 2014).
- Anwar, Ali. 2011. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Ardy Wiyani, Novan. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- Arikuntoro, Suharsimi. 2006. *Manajemen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- _____ 2016. *Peran Pesantren dalam Kemerdekaan & Menjaga NKRI*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Asrori, A. Ma'ruf. 2013. *Etika Bermasyarakat*. Surabaya: Almfifah.
- Aziz, Abdul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Bruinessen, Martin Van. 1996. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Departemen Agama RI. 2015. *Al-Qur'an Terjemahan*. Bandung: CV Darus Sunnah.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Djamas, Nurhayati. 2008. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: PT Raja Grafinda Persada
- Emzir. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.

Fatmawati, Erma. 2015. *Profil Pesantren Mahasiswa*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.

Hadi, Amirul dan Haryono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Hsubky, Badruddin. 1995. *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/162>
pada tanggal 11 September 2019 jam 23:39 WIB

Ilahi, Mohammad Takdir. 2014. Kyai: Figur Elite Pesantren, dimuat di *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 12, No. 2. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

Isna Aunillah, Nur. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana

John. W. Cress. Well. 2015. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lickona, Thomas. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bantul: Kreasi Wacana.

Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moeleng, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosyda karya.

Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.

Musfiro, Tadkiroatun. 2008. *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

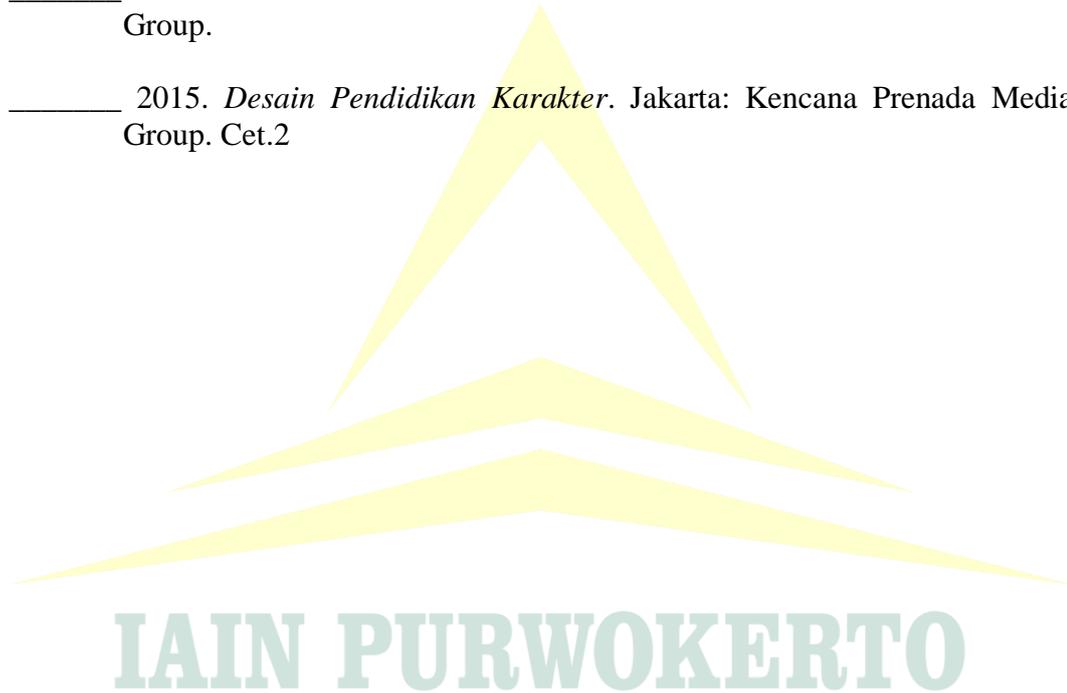
Mustajab. 2015. *Masa Depan Pesantren*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.

Noeh, Munawar Fuad dan Mastuki HS. 2002. *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Pendidikan Nasional, Departemen. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.

- Poerwadarminta. 2006. *Kamus Umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putra, Nusa dan Santi Lisnawati. 2012. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rasyid, Hamdan. 2007. *Bimbingan Ulama Kepada Umara dan Umat*. Jakarta: Pustaka Beta.
- Roqib, Mohammad. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosakarya.
- Skripsi. Saudari Shofi Iyanati. 2017. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Akademi Harapan karya Vita Agustina*". IAIN Purwokerto.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Suparjo. 2014. *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri: Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern*. Purwokerto: Stain Press.
- Syarif, Zainuddin. 2012. Mitos Nilai-nilai Kepatuhan Santri, dimuat di *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.7 No.1. Pamekasan: STAIN Pamekasan.
- Syeikh Salamah Abi Abdul Hamid, *Jawaharu Al-Adab* (Semarang: Toha Putra, 1967)
- Terjemahan Buku Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, oleh Kathur Suhardi, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Kongkret "Iyyaka Na " budu waiyyaka Nasta`in"* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006)
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

- Van Bruinessen, Martin. 1995. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- W. J. S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976)
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press.
- Zubaedi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. 2015. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Cet.2



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fahim Yustahar
2. NIM : 1423301222
3. Tempat/Tgl. Lahir : Purbalingga, 12 Agustus 1996
4. Alamat Rumah : Bajong RT 1/RW 4, Kec. Bukateja
Kab. Purbalingga
5. Nama Ayah : Miftakhul Munawir
6. Nama Ibu : Yatimah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : MI Ma'arif NU Bajong, 2009
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP N 2 Bukateja, 2011
 - c. SMA/MA, Tahun lulus : SMK YPT 1 Purbalingga, 2014
 - d. S1, tahun masuk : IAIN Purwokerto, 2014
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

IAIN PURWOKERTO Purwokerto, 26 Februari 2020



Fahim Yustahar
Nim. 1423301222